



BAB II KAJIAN TEORI

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan data tentang (a) manajemen kurikulum yang di dalamnya akan dibahas perihal: desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan pengendalian kurikulum, (b) konsep sekolah efektif, yang membicarakan tentang pengertian sekolah efektif, dan ciri-ciri sekolah efektif dari berbagai pendapat, serta tipe sekolah efektif.

A. Manajemen Kurikulum

Secara istilah atau etimologis, manajemen (*management*) diserap dari kata kerja "manajemen" yang bermakna tindakan memimpin dan membimbing. Diserap dari bahasa Prancis, manajemen berakar dari kata "*manageiere*" yang tersusun dari dua suku kata yakni *manus* dan *agere*. "*Manus*" yang bermakna tangan, dan "*agere*" bermakna melakukan atau melakukan. Mannulang dari George R Terry mengatakan, manajemen adalah menggunakan aktifitas orang lain untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam bahasa Perancis kuno kata *ménagement*, bermakna "Seni Melakukan dan Mangelola". Mary Parker Follet memberikan definisi bahwa manajemen merupakan seni menuntaskan pekerjaan oleh orang lain. Definisi ini berarti kalau tugas manajer merupakan mengendalikan serta membimbing orang lain untuk menggapai tujuan sebuah organisasi atau kelompok. Griffin mendefinisikan manajemen selaku proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi serta pengendalian sumber energi untuk menggapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti mempunyai tujuan yang bisa dicapai cocok dengan rencana, sebaliknya efisien berarti tugas-tugas yang muncult dilaksanakan dengan benar serta terorganisasi cocok dengan agenda yang sudah ditetapkan.

Boone & Kurtz berpendapat, "*Management is the use of people and other resources to achieve goals.*"¹ Trewatha & Newport mendefinisikan manajemen sebagai "*plans, organizes, initiates and*

¹ Louis E. Boone and David L. Kurtz, *Principles of Management*, (New York: Random House. 1984 second edition), 4.

controls the process of organizational operations in order to achieve the coordination of human and material resources necessary for effective and efficient realization of goals"².

Bagi Stoner, yang dilansir oleh T. Hani Handoko, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan atas usaha para anggota sesuatu organisasi serta pemakaian segala sumber energi organisasi untuk menggapai tujuan yang sudah diresmikan. Menurut Sondang P. Siagian,³ "Manajemen adalah selaku "keahlian dan keterampilan seorang untuk mendapatkan hasil pencapaian selaku tujuan lewat kegiatan- kegiatan orang lain". Jadi, bisa disebutkan kalau manajemen ialah perlengkapan utama pelaku administrasi.

Dalam manajemen yang baik, tugas, kewajiban, dan wewenang diamanahkan pada seseorang yang benar-benar memiliki bakat atau kompetensi di bidangnya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari) bahwa jika menyerahkan perkara kepada yang bukan ahlinya, maka kehancuranlah yang menanti.

Kurikulum dari makna etimologis berakar dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang berarti "pelari" dan *curere* berarti "tempat persaingan". Awalnya, kata kursus digunakan dalam bidang olahraga, terutama trek dan lapangan di Roma kuno. Selain itu, dari bahasa Prancis, kata "kurikulum" berakar dari "*courier*" yang berarti "lari" (*to run*). Lintasan juga berarti jarak tempuh pelari dari titik start sampai titik finish untuk menerima perunggu/penghargaan⁴.

Di Indonesia, istilah kurikulum disebutkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menetapkan apabila kurikulum merupakan kumpulan rencana dan controlling tujuan, isi dan perangkat pembelajaran, serta bahan yang memandu pelaksanaan proses pendidikan untuk menghasilkan tujuan pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah tersebut diwakili oleh kata *manhaj*, dengan makna tahapan-tahapan yang wajib dilewati manusia dalam segala bidang kehidupan. *Manhaj* dalam pendidikan Islam mengacu pada seperangkat media dan rencana yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai bahan referensi untuk menghasilkan tujuan pendidikan

² Robert L. Trewatha and M. Gene Newport, *Management*, (Texas: Business Publications, Inc. 1982 Third Edition), 18.

³ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 5.

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

Setiap individu, kelompok masyarakat, ataupun pakar pendidikan bisa memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap definisi suatu mata kuliah. Secara garis besar pengertian kurikulum terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu: tradisional, modern dan kekinian. Secara tradisional, kursus adalah mata pelajaran yang dilaksanakan di madrasah atau lembaga pendidikan. Kurikulum dalam istilah modern memiliki arti semua pengalaman praktis siswa di bawah pengaruh sekolah. Makna saat ini dalam kurikulum berimplikasi pada strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan warisan budaya ketika mencapai tujuan sekolah.⁵ Setelah dilakukan penelitian oleh banyak ahli, kesimpulan yang didapat adalah kurikulum dapat dilihat dari dua sudut pandang yang tidak sama, yaitu berdasarkan pandangan lama dan pandangan baru⁶.

Kurikulum pandangan lama atau bahasa lain yang juga dikenal dengan pandangan tradisional, memberikan ungkapan kalau kurikulum dimaknai sebagai kumpulan banyak mata pelajaran yang harus dipelajari siswa agar mendapatkan ijazah. Arti dari pemahaman ini dijelaskan,⁷ (a) kursus mencakup banyak mata pelajaran. Tema tersebut merupakan kumpulan peninggalan budaya serta pengalaman masa kemudian yang memiliki nilai-nilai positif untuk diinformasikan kepada generasi muda. Kurikulum ini mewakili banyak aspek kehidupan dan segala domain hasil belajar sesuai dengan SK-KD yang telah ditetapkan. (b) Partisipasi siswa harus menekuni dan menguasai semua mata pelajaran. (c) Mapel tadi hanya dipelajari di sekolah secara terpisah. (d) Tujuan akhir kurikulum ialah memperoleh ijazah. Berikutnya, kurikulum dalam pemikiran baru mempunyai penafsiran semacam yang diungkapkan oleh B. Othenel Smith, W. O Stanley, serta J. Harlan Shores, "*A series of potential experiences set up in the school are designed to train children and young people in a collective way of thinking and behavior.*" Penafsiran tersebut menampilkan kalau kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga beberapa pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Implikasi dari penafsiran tersebut, yaitu (a) kurikulum tidak berbentuk beberapa mata pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh aktivitas dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah (b) kegiatan

⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya : TERAS, 2009), 39.

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model* 3.

dan pengalaman belajar tidak hanya terjalin di sekolah, yaitu juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah, yaitu aktivitas ekstrakurikuler tercantum dalam kurikulum, serta (c) guru selaku pemangku kurikulum butuh memakai pendekatan, multisinerji, dan bermacam sumber belajar secara bermacam-macam, dan (d) tujuan akhir kurikulum bukan untuk mendapatkan ijazah, tetapi untuk menggapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ornstein,⁸ kurikulum diartikan ke dalam spesifikasi dasar sebagai berikut.

- a. *As a plan for achieving goals* (sebagai perencanaan untuk mencapai keberhasilan tujuan).
- b. *As a dealing with the learner 's experiences* (sebagai kesepakatan dalam pengalaman peserta didik).
- c. *As a field of study with its own foundations, knowledge domains, research, theory, principles, and specialists* (sebagai ladang kajian yang berhubungan dengan nilai dasar, pengetahuan, penelitian, teori, dan spesialisasi kurikulum itu sendiri).
- d. *Subject matter or content* (berisi materi pokok atau isi).

Dengan ungkapan yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa kurikulum meliputi empat makna sebagai berikut.

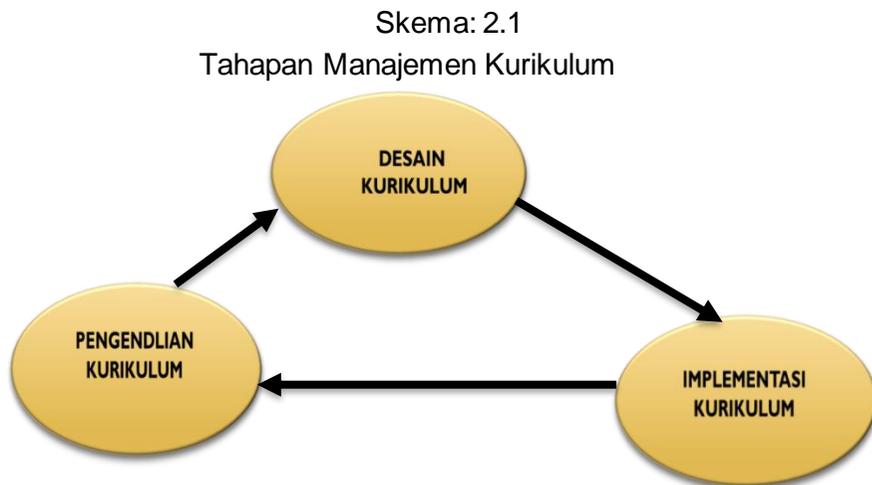
- a. Kurikulum selaku sesuatu ide ataupun konsepsi.
- b. Kurikulum selaku sesuatu rencana tertulis.
- c. Kurikulum sebagai sesuatu aktivitas (proses).
- d. Kurikulum selaku sesuatu hasil belajar.

Kurikulum haruslah terencana dan sistematis sebagaimana dipaparkan Hilda Taba, yaitu *plan for learning is a curriculum*. Pada tahap perencanaan, haruslah berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengembangan siswa pada seluruh tipe serta jenjang pembelajaran. Rencana yang sudah disusun setelah itu ditulis dalam wujud dokumen (*curriculum as a written document*). Kedua, di dalam kurikulum ada tujuan, isi, serta cakupan materi pembelajaran dan metodologi yang digunakan selaku pedoman pelaksanaan aktivitas pendidikan. Penerapan ini sebagai gambaran anatomi terhadap kurikulum tersebut, yaitu tujuan, isi modul, tata cara serta penilaian. Kurikulum wajib berisikan aktivitas pendidikan yang menampilkan ukuran kurikulum sebagai sesuatu aktivitas. Ketiga, kurikulum wajib mempunyai sasaran capaian sebagai hasil tujuan pembelajaran, bisa berbentuk pengetahuan, keahlian, perilaku serta nilai-

⁸ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England: Pearson Education Limited. 2017), 26-27.

nilai. Hasil yang diartikan ialah hasil belajar partisipan didik selaku capaian aktivitas pembelajaran serta pendidikan⁹.

Oleh karena itu, manajemen kurikulum berkaitan dengan cara kurikulum dirancang (didesain), dilaksanakan serta dikendalikan (dievaluasi serta disempurnakan) kemudian siapa, kapan, serta sampai cakupan apa saja. Manajemen kurikulum juga berkaitan kepada siapa kebijakan diberikan, wewenang, serta tanggung jawab dalam merancang, melakukan, serta mengatur kurikulum tersebut. Hal itu digambarkan dalam skema berikut.



Manajemen kurikulum ialah substansi pokok dalam satuan lembaga pendidikan. Prinsip dasar dalam manajemen kurikulum merupakan supaya proses pendidikan memungkinkan berjalan maksimal dan tujuan pendidikan mampu benar-benar dikuasai oleh siswa serta menuntut pendidik supaya berinovasi serta terus berupaya memperbaiki aktivitas pendidikan. Manajemen kurikulum sebagai bagian integral dari KTSP serta manajemen berbasis sekolah. Cakupan manajemen kurikulum perihal perencanaan, penerapan, serta penilaian kurikulum.

Pada tingkatan sekolah, aktivitas kurikulum lebih terfokus pada realisasi serta relevansi antara kurikulum nasional (KI-KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah ybs sehingga kurikulum tadi memiliki integritas mandiri dengan siswa, dengan zona di mana sekolah itu terletak. Manajemen kurikulum harus mampu mengatasi berbagai kendala yang terjadi di sekolah yang menjadi penghambat kurang

⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model*..... 6

maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam rangka membentuk sekolah efektif.

1. Desain Kurikulum

a. Pengertian Desain Kurikulum

Desain kurikulum kerap diistilahkan dengan pengembangan kurikulum ataupun disebut juga *curriculum development* dalam sebutan lain. *curriculum planning*, yang mengarah pada aktivitas menciptakan kurikulum, Aktivitas ini lebih bertabiat konseptual daripada material. Maksud dari dalam aktivitas pengembangan ini merupakan penataan, penerapan, evaluasi serta penyempurnaan.

Menurut Ornstein¹⁰ *Curriculum design refers to the way we conceptualize the curriculum and arrange its main components (themes or content, teaching methods and materials, learner experience or activities) to provide direction and guidance when we develop the curriculum.* Desain kurikulum membahas tentang cara sekolah mengonsep dan menyusun kurikulum dengan komponen-komponen utama (materi pelajaran atau isi, metode dan materi-materi pembelajaran, serta pengalaman atau kegiatan peserta didik) yang digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum.

Desain bisa dimaksud sebagai sesuatu proses yang dirancang berkaitan dengan pemikiran, perencanaan, serta penyeleksian isi, kompetensi, kepribadian, metode, dan prosedur yang mengendalikan tujuan. Bila sudah menuntaskan tahap-tahap tersebut, maka selesailah tugas desainer kurikulum. Definisi desain kurikulum dalam pendapat beberapa ahli diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagi Oemar Hamalik, desain kurikulum merupakan sesuatu panduan yang berisi dasar, arah, tujuan, serta tata cara yang harus dilalui dalam mengawali serta melakukan aktivitas¹¹.
- 2) Bagi Nana S. Sukmadinata, desain kurikulum merupakan segala bentuk pengaturan yang berkaitan ataupun komponen dalam kurikulum. Penataan desain kurikulum bisa dilihat dua ukuran, yaitu ukuran horizontal dan vertikal. Ukuran horizontal berkaitan penataan dari lingkup isi kurikulum. Sebaliknya, ukuran vertikal berkaitan

¹⁰ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England: Pearson Education Limited. 2017), 31.

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 193.

dengan penataan sekuens bahan bersumber pada urutan tingkatan kesulitan¹².

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan jika desain kurikulum adalah pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang hendak diiringi siswa pada berbagai tahap perkembangan pembelajaran.

b. Prinsip Desain Kurikulum

Berkenaan dengan desain kurikulum, Glasgow menjelaskan tujuh prinsip dasar sebagai berikut.

1) Tantangan dan Kesenangan (*Challenge and Enjoyment*)

Pembelajar wajib menciptakan tantangan yang dialami serta motivasi belajar yang dipunyai seseorang pelajar. Kurikulum berikutnya wajib membagikan aspirasi serta motivasi kepada seluruh siswa pada seluruh jenjang tingkatan. Pembelajar dengan kemampuan yang sudah dipunyai wajib melewati tantangan untuk mengasah kemampuan yang dipunyai. Pembelajar wajib aktif dalam pendidikan serta wajib memiliki peluang untuk meningkatkan serta mendemonstrasikan kreativitas yang dipunyai.

2) Luas (*Breadth*)

Pembelajar wajib mendapatkan peluang dengan rentang bobot yang cocok serta memiliki jangkauan yang luas kurikulum wajib diorganisasi sehingga pembelajar bisa terus belajar serta tumbuh melalui alterasi konteks ketika di dalam kelas ataupun di aspek lain dalam kehidupan.

3) Kemajuan (*Progression*)

Pendidik wajib menghadapi kemajuan yang berkepanjangan pada tahapan pendidikan yang mereka jalani dengan satu kerangka pendidikan. Pembelajar pula wajib meningkatkan kemampuan mereka pada tingkatan yang diperlukan serta bakat yang dipunyai serta wajib senantiasa membuka peluang pada siapapun sehingga pertumbuhan anak tidak terhenti semenjak umur dini.

4) Ke dalaman (*Depth*)

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum- Teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosda, 2007), 113.

Wajib terdapat peluang untuk pembelajar dalam meningkatkan keahlian serta kemampuan secara optimal dengan bermacam jenis metode berpikir serta belajar. Dalam tiap proses yang dilalui, mereka wajib meningkatkan serta mengaplikasikan kekuatan intelektual, mengambil tiap sisi pendidikan serta mengeksplorasi pula tetap berupaya mencapai uraian yang lebih besar.

5) Personalisasi dan Pilihan (*Personalisation and Choice*)

Kurikulum wajib dapat menyelesaikan kebutuhan individual pembelajar serta menunjang bakat yang dimiliki siswa. Kurikulum juga wajib membagikan peluang yang mencukupi agar pembelajar bisa tetap berlatih untuk memastikan opsi serta bertanggung jawab atas opsi tersebut kala pendidik telah merambah jenjang sekolah. Dikala pembelajar mendapatkan tingkatan capaian yang cocok dengan jenjang pembelajaran secara luas, wajib terdapat penpukulan kalau opsi itu menuju pada kesuksesan serta keberhasilan.

6) Koherensi (*Coherence*)

Secara totalitas, kegiatan pendidikan wajib dilaksanakan secara utuh serta komperhensif buat membentuk pengalaman yang berkaitan antara satu dengan yang lain.

7) Relevansi (*Relevance*)

Pembelajar wajib menguasai tujuan dari pendidikan, kemudian memandang nilai dari mapel yang mereka pelajari berikut relevansinya dalam kehidupan.

Dengan terpenuhinya prinsip-prinsip di atas diharapkan desain kurikulum bisa menciptakan kurikulum yang mudah untuk dilaksanakan serta dicapai targetnya sehingga kurikulum bisa berfungsi secara efisien serta pada kesimpulannya sekolah menjadi akan efisien. Aktivitas desain kurikulum di tingkatan satuan pembelajaran hendak menciptakan dokumen kurikulum yang dijadikan pedoman dalam penerapan ataupun implementasi kurikulum.

c. Jenis-jenis Desain Kurikulum

Dalam meningkatkan kurikulum, para pakar sudah menyusun kurikulum yang dikategorikan sebagaimana berikut.

1) *Subject-centered design* (berpusat pada mata pelajaran), yaitu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar sebagai cerminan

kegiatan pembelajaran bersumber pada karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu, agar mapel sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna. Hal ini dilakukan dengan memfokuskan pada KBM dengan mengenakan metode pemecahan kasus, pengambilan keputusan, inkuiri. Desain tipe ini bisa dibedakan atas menjadi tiga desain, yaitu *subject design*, *disciplines design*, serta *broadfields design*

- a) *Subject design curriculum*,: yaitu wujud desain yang sangat murni dari *subject centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah dalam bentuk mata pelajaran. *Subject design* menekankan pada kemampuan fakta- fakta serta data.
- b) *Disciplines design curriculum*, yaitu wujud pengembangan dari *subject design*, yang menitikberatkan pada isi maupun materi kurikulum. Kalau *subject design* yang belum memiliki kriteria yang tegas dengan apa yang dinamakan *subject* (ilmu), pada *disciplines design* kriteria tersebut telah jelas. Tidak hanya itu dalam tingkatan keahlian lebih menekankan pada penjelasan (*understanding*) sehingga siswa diharapkan sanggup menguasai permasalahan serta sanggup memandang hubungannya dengan bermacam fenomena kekinian.
- c) *Board fields design*. Baik *subject design* ataupun *disciplines design* keduanya mempunyai karakter antarmata pelajaran. Salah satu usaha buat melenyapkan pemisahan tersebut ialah dengan tingkatkan the *board field design*. Dalam desain ini menyatukan sebagian mata pelajaran yang berhubungan jadi satu bidang studi. Tipe desain ini banyak digunakan di SD dan SLTP.
- d) *Correlation Design* (desain korelasi). Desain korelasi digunakan ketika tidak mau menghasilkan desain bidang luas, tetapi dirasa butuh mengaitkan dua bidang studi atau mata pelajaran untuk memperluas pengetahuan siswa atau mengurangi fregmentasi isi kurikulum. Jadi desain korelasi merupakan usaha untuk menghilangkan isolasi serta pengkotakan mata pelajaran tanpa mengganggu independensi tiap-tiap mapel. Misalnya guru IPA ingin berkolaborasi dengan guru IPS dengan mengharuskan siswa menulis makalah tentang penyebab kerusakan

lingkungan. Desain korelasi antara antara IPA dan IPS itu tidak merusak independensi masing-masing mata pelajaran¹³..

- e) *Process Designs* (desain proses). Desain proses lebih banyak memberikan perhatian dalam upaya memfasilitasi siswa agar mampu memahami dan melakukan proses atau prosedur pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu, desain proses mensyaratkan pengajaran kecedasan dan pengembangan karakter intelektual yang diperlukan siswa untuk berpikir efektif dan produktif. Karakter intelektual menjangkau lebih jauh daripada kecepatan dan pemakaian kemampuan intelek serta kemampuan mengingat kembali informasi perinci saja.

Dengan kata lain, desain proses mengutamakan prosedur apa saja yang membolehkan siswa mendapatkan pengetahuan menganalisis realitas, menghasilkan kerangka berpikir serta tingkah intelektual dalam menciptakan sesuatu pengetahuan. Menurut Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins¹⁴ ketika pembicaraan tentang desain ini, banyak dialog antar pakar tentang kadar peran siswa dan pemberdayaan sebagai aktor pembelajarannya sendiri di dalam kelas. Banyak pula perdebatan tentang hakikat proses desain ini yang perlu mendapat perhatian utama. Bahkan, beberapa ahli *postmodern* memberikan kritik desain proses sebagai suatu desain yang mengutamakan metode ilmiah.

- 2) *Learner-centered design* (berpusat pada pembelajar). Desain ini menitikberatkan pada keaktifan siswa. Pengembangan Kurikulum *Learner-centered design* sangat dipengaruhi oleh Dewey, seperti cara berhubungan sosial, kemauan bertanya, kemauan membangun arti, serta kemauan berkreasi yang berpusat pada karakteristik natural anak. Tipe desain ini bisa dibagi dalam *Child-Centered design*, *activity (experience) design*, *romantic (radical) design*, serta *humanistic design*.
- a) *Child-Centered Design* (berpusat pada anak). Para pemikir *Child-Centered Design* ini percaya bahwa pembelajaran yang optimal jika siswa aktif di lingkungannya. Pembelajaran tidak dapat

¹³ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1988), 176.

¹⁴ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson Education Limited, 2013), 164.

dipisahkan dari kehidupan siswa di lingkungannya. Jadi, desain ini berdasar pada kehidupan, kebutuhan, dan kepentingan siswa

Desain yang berpusat pada anak menurut Ornstein & Hunkins¹⁵ menggantikan desain berpusat pada mata pelajaran. Ketika mata pelajaran dipresentasikan dalam desain ini, cakupannya bukan menjadi sempit, tetapi menjadi luas, terintegrasi, dan terpusat pada unit pengembangan pengalaman atau masalah sosial. Ide pada pemecahan masalah mengharuskan masuknya metode dan materi dari beberapa bidang studi yang harus berada dalam kurikulum berpusat pada anak dan pada pengalaman. Tekanan pada anak juga berdampak pada pendidikan bagi kebutuhan (*life needs*), penyesuaian hidup (*life adjustment education*), situasi terus-menerus kehidupan (*persistent life situations*), pembelajaran umum (*common learnings*), dan metode inti organisasi pengetahuan dan mata pelajaran (*core methods of organizing bodies of knowledge and subject matter*). Ide pokok desain ini ialah integrasi mata pelajaran dari berbagai bidang studi bagi pemahaman dan pemecahan masalah sosial serta untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa.

- b) *Activity (experience) design* karakteristik utama (1) struktur kurikulum ditetapkan oleh kebutuhan dan minat anak; (2) kurikulum disusun bersama oleh guru serta para siswa berdasarkan kebutuhan dan minat anak, dan (3) menekankan prosedur pemecahan masalah.
- c) *Romantic (Radical) Design* (berorientasi pada keromantisan/keradikalan). Desain romantis/radikal percaya kalau dunia anak adalah dunia yang penuh dengan kelembutan dan kebaikan, sedangkan dunia orang dewasa adalah dunia yang penuh dengan konspirasi jahat. Pandangan Rousset tentang pendidikan diterbitkan pada tahun 1762. Menurut pendapatnya, "Kebajikan membuat segalanya menjadi lebih baik; seorang pemuda yang tinggal di lingkungan yang tidak menguntungkan, maka dia akan menjadi iblisnya. Kalimat lain dari Rousset adalah: meski banyak hal yang bisa kita lakukan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana melakukannya mengontrol suatu tindakan.

¹⁵ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson Education Limited, 2013), 165.

Romantic (radical) design ini berdasarkan pandangan-pandangan sebagai berikut. (1) Emansipasi (pembebasan) merupakan tujuan pendidikan, (2) Setiap individu akan memperoleh kesadaran, kompetensi, dan sikap agar memungkinkan mereka mampu memiliki kontrol hidup, (3) Belajar merupakan hasil interaksi di antara banyak orang dengan penolakan konten dan permintaan yang berbeda terhadap pandangan-pandangan konten (isi kurikulum), sebagai sesuatu yang lebih baik daripada sekadar kritik terhadap kebutuhan penyajian informasi.

Namun desain ini banyak menampung kritik-kritik di mana dikatakan bahwa desain kurikulum yang berpusat pada siswa tidak mampu secara edukatif dalam menyiapkan kebutuhan siswa pada kehidupan mendatang.

- d) *Humanistic design*. Desain ini berfokus pada guna pertumbuhan partisipan didik pada hal-perihal subjektif, perasaan, pemikiran, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Desain ini menekankan penangkapan SDM serta kemampuan individu untuk menguasai suatu dengan uraian yang mandiri, konsep dari diri sendiri, dan tanggung jawab individu.

3) *Problem centered design* (berpusat pada permasalahan). Desain ini ialah suatu desain yang fokus terhadap masalah-masalah relevan pada warga. Tugas pendidik selaku agen pergantian sosial adalah dapat menuntaskan bermacam kasus sosial. Desain kurikulum ini lalu dibagi menjadi *areas of living design*, *reconstructionist design*, serta *core design*.

- a) *Areas of living design*. Desain ini berawal dari cara memecahkan masalah. Prosedur belajar yang digunakan dengan pengintegrasian antara proses (*process goal*) dan konten (*content goal*) dengan tetap mempertimbangkan informasi pasif. Fitur lain dari desain ini adalah menggunakan pengalaman dan konteks nyata siswa sebagai perantara dalam bidang studi dan kehidupan.

- b) *Reconstructionist design (desain rekonstruksionis)*. Desain ini muncul tahun antara 1920-an dan tahun 1930-an yang menentang ide bahwa kurikulum haruslah mendorong siswa agar dapat berkesesuaian dengan masyarakat. Penyokong desain ini menginginkan agar kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk

mengembangkan kemampuan siswa dalam melaksanakan rekonstruksi sosial bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Ornstein & Hunkins¹⁶, bahwa kurikulum sekolah harus mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan fungsional agar siswa dapat berfungsi sebagai bagian dari masyarakat sosial dan perencana perbaikan sosial yang terampil. Tujuan utama kurikulum rekonstruksionis adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis berbagai ragam masalah kehidupan sosial kemasyarakatan yang selalu dihadapi umat manusia. Perhatian harus diberikan kepada praktik kelompok bisnis, pemerintahan, dan pengaruhnya pada tenaga kerja¹⁷.

Di sini, kurikulum harus dapat menjadi instrumen perubahan bagi kondisi sosial masyarakat. Yaitu masyarakat sosial dan dunia kerja yang tidak kondusif bagi kehidupan ekonomi masyarakat yang mungkin ditimbulkan kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Hal yang perlu menjadi perhatian penyusun kurikulum ialah memberikan kesempatan belajar yang memadai bagi siswa dalam menganalisis masalah sosial yang ditemui dalam masyarakat lokal, nasional, dan internasional.

c) *Core design (desain inti)*. Desain ini muncul sebagai respons utama terhadap desain subjek independen dengan karakteristik independen. Ketika menyatukan bahan ajar, mereka fokus pada pemilahan mata pelajaran/buku pelajaran tertentu.

Pelajaran lain lalu dikembangkan di dekat *core* tersebut. Dalam konsep ini, *core* bahan ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan kebutuhan sosial. Kurikulum inti diberikan pada pendidik yang memiliki keahlian dan berwawasan luas, bukan pada pendidik dengan spesifikasi tertentu. Di samping membagikan pengetahuan, nilai-nilai, serta keahlian sosial, seseorang pendidik juga membagikan tutorial terhadap pertumbuhan sosial individu partisipan didik.

¹⁶ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1988), 187.

¹⁷ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson Education Limited. 2013), 171.

Bagi Zuga,¹⁸ seseorang pepenelitian dalam bidang kurikulum, dan desain kurikulum mempunyai sebagian jenis, sebagai berikut.

1. Desain kurikulum akademik

Desain ini kebanyakan berfokus pada inti ilmu pengetahuan yang sehabis itu dikelompokkan ke dalam kelompok mata pelajaran dan pokok bahasan.

2. Desain kurikulum teknis

Desain ini lebih menekankan pada analisis tampilan dan sistematika langkah-langkah KBM daripada isi pembelajaran.

3. Desain kurikulum proses intelektual

Desain ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan mentransfer kemampuan pemecahan kasus. Desain kurikulum ini memiliki titik berat pada pengembangan proses kognitif.

4. Desain kurikulum sosial

Desain kurikulum ini menekankan pada aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kurikulum ini memberikan peluang bagi peserta didik agar nanti mereka dapat mengubah zona ke arah yang lebih baik maupun dengan memberikan informasi dan motivasi jika masing-masing partisipan didik nanti hendak memasuki kehidupan masyarakat dewasa.

5. Desain kurikulum personal

Desain kurikulum ini menekankan pada pembelajar yang berfokus pada kebutuhan dan minat dari tiap pendidik.

d. Desain Kurikulum di SD/MI

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, desain kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan uraian sebagaimana berikut.

1) Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada pukul pembelajaran jelas, efektif, dan terjadwal dengan sistematis sebagai program inti dalam proses pendidikan. Intrakurikuler merupakan kegiatan inti dan harus diikuti oleh seluruh siswa. Struktur kurikulum yang digunakan dalam kegiatan intrakurikuler berdasarkan pada standar nasional pendidikan, di SD atau MI yang berkisar antara 30-40 menit tatap muka dalam setiap

¹⁸ K.F. Zuga, Relating Technologi Education Goals to Curicculum Planing, *Journal Of Technologi Education*, Vol. 1, 34.

minggunya, satu pukul tatap muka (JTM) selama 35 menit. Contoh kegiatan intrakurikuler seperti: pelajaran Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, dan lainnya yang dilaksanakan antara pukul 07.00-12.00 atau 13.00, terpisah dengan dua kali waktu istirahat.

2) Kegiatan Kokurikuler

Aktivitas kokurikuler ialah aktivitas selaku penunjang aktivitas intrakurikuler. Mayoritas dilaksanakan di luar agenda intrakurikuler dengan tujuan supaya partisipan didik bisa lebih menguasai serta memperdalam modul intrakurikuler. Aktivitas ini bisa berbentuk penugasan, pekerjaan rumah, maupun aksi yang lain yang mempunyai keterkaitan langsung dengan modul intrakurikuler yang wajib dituntaskan oleh siswa.

Beban belajar yang diterapkan dalam satuan pembelajaran SD/MI mengenakan sistem paket sesuai dalam struktur kurikulum. Masing- masing sekolah memberikan alokasi waktu setiap mapel pada masing- masing semester satu tahun ajaran, yang terdiri dari pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), serta pendidikan nontatap muka (ko-kurikuler) berbentuk penugasan terstruktur, serta aktivitas mandiri. Beban pendidikan dan penugasan terstruktur serta aktivitas mandiri, optimal 40% dari total keseluruhan untuk SD/MI.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Aktivitas ekstrakurikuler ialah aktivitas yang diagendakan di luar pukul pelajaran efektif yang berperan untuk menyalurkan serta meningkatkan keahlian siswa cocok dengan atensi serta bakatnya, memperluas pengetahuan, menaikkan keahlian serta mengisi waktu luang, baik diagendakan di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai aktivitas bonus di luar aktivitas intrakurikuler. Secara garis besar, aktivitas ini terdiri dari dua aktivitas, yaitu aktivitas ekstrakurikuler wajib serta alternatif. Ekstrakurikuler wajib ialah Aktivitas Ekstrakurikuler yang harus diselenggarakan oleh satuan pendidikan serta harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Kalau aktivitas ekstrakurikuler alternatif (pilihan) merupakan aktivitas yang bisa diselenggarakan serta dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai bakat serta minat masing-masing.

Kebijakan tentang aktivitas ekstrakurikuler di kala ini diatur dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Dikdasmen; serta Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pramuka sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib.

Rancangan Kegiatan Ekstrakurikuler tersebut misalnya sebagai berikut.

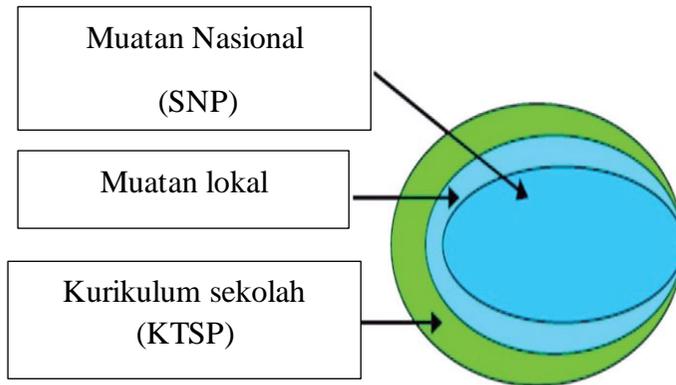
- a) Krida, krida, semacam Kepramukaan, Palang Merah Anak muda (PMR), Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), dan sebagainya.
- b) Karya ilmiah, misalnya: Aktivitas Ilmiah Anak muda (KIR), *Sains club*, dan lain sebagainya.
- c) Latihan olah-bakat atau atensi, misalnya: futsal, basket, seni dan budaya, jurnalistik, silat, rebana, teater, TIK, dan yang lain.
- d) Keagamaan, seperti: pesantren kilat, baca tulis Al-Qur'an, rohis, dai cilik, dan sebagainya.

Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SD/MI mencakup tiga fail. Dokumen I diucapkan bersama-sama dengan Buku I KTSP dan setidaknya memuat komponen, yaitu visi, misi, tujuan, isi, pengaturan beban belajar, dan kalender pembelajaran. Kepala KTSP Buku I bertanggung jawab selama proses pelaksanaan. KTSP jilid II berisi silabus yang berisi persiapan mengajar secara universal pada tiap-tiap mata pelajaran dalam satu semester. Buku III KTSP berisi rencana pendidikan, persiapan pendidikan yang lebih rinci serta lebih operasional.

Dalam dokumen I KTSP pada Bab III tentang Muatan Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) masing- masing lembaga pembelajaran wajib mencantumkan kurikulum muatan nasional serta muatan lokal, serta diperbolehkan pula meningkatkan muatan intern lembaga selaku beban belajar bonus. Beban belajar bonus ini diformulasikan bersumber pada pertimbangan kebutuhan belajar partisipan didik maupun kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan aspek lain yang dianggap berarti oleh sekolah yang menetapkannya.

Secara umum muatan kurikulum sekolah di Indonesia khususnya di SD/MI dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema: 2.2
Muatan Kurikulum Sekolah



Keterangan:

- Muatan nasional sesuai dengan Permendikud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI-KD Kurikulum 2013 pada dikdasmen.
- Muatan lokal, yaitu sekolah dapat meningkatkan beban pembelajaran muatan lokal sebanyak 2 JTM per minggu. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Mapel Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Kurikulum Sekolah (KTSP) meliputi konten nasional, konten lokal dan konten khusus (muatan intern lembaga) sesuai kebutuhan serta masukan dari komite selaku mitra sekolah yang mewakili wali murid.

2. Implementasi Kurikulum

a. Pengertian Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai perwujudan dari kursus tertulis (*write course*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini seperti hal yang dikatakan Miller dan penjual, “Dalam beberapa kasus, implementasi telah diidentifikasi sebagai pedoman.” Secara lebih rinci, implementasi kursus adalah penerapan konsep, ide, rencana, atau pengaturan kurikulum pada praktik pembelajaran atau kegiatan baru, sehingga siswa yang diharapkan berubah akan berubah¹⁹.

¹⁹ Ryant Nugroho Dwijowijoto, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi* (Jakarta Elex Media Komputindo, 2003), 237-238.

Pelaksanaan kurikulum juga berada di bawah pengawasan guru sebagai instruktur dan fasilitator, menerapkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pengalaman belajar siswa. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum yaitu (1) aspek makro pengembangan kurikulum, meliputi kondisi masyarakat, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknis; (2) gagasan tentang materi dan langkah-langkah pengembangan kurikulum. (3) bahan dan prosedur pengembangan kurikulum digunakan sebagai dokumen, (4) materi dan tata cara evaluasi hasil belajar²⁰.

Dinn Wahyudin dalam bukunya berkomentar kalau implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan ataupun implementasi dari rencana kurikulum yang diformulasikan pada sesi tadinya. Setelah itu, uji coba implementasi serta pengelolaan cocok dengan aktual, kondisi di lapangan dan karakteristik intelektual, emosional, dan fisik siswa.²¹

Menurut Ansyar, implementasi kurikulum mencakup dua pengertian pokok. Pertama, implementasi berarti kurikulum yang berlaku dilaksanakan untuk melakukan perubahan agar siswa menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai atau kompetensi sesuai tujuan kurikulum lama tersebut, yaitu agar siswa fungsional dalam masyarakat kini dan nanti. Kedua, implementasi berarti melaksanakan kurikulum baru sebagai kurikulum yang lebih baik daripada kurikulum sebelumnya²².

Dalam implementasi kurikulum, pengembangan kreativitas siswa seharusnya memiliki porsi lebih dibanding penguasaan materi. Siswa juga berposisi sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan mengembangkan sikap komunikatif sebagai langkah pembelajaran kognitif agar kemampuan berpikir siswa dapat terasah dengan baik dan tidak terbatas pada penguasaan bahan. Pembelajaran berpikir juga harus dikembangkan dengan menekankan pemahaman siswa, analisis dan rekonstruksi objek pembelajaran sehingga siswa dapat membentuk pengetahuan baru. Oleh karena itu, pembelajaran tidak saja menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan

²⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Ustaz*, 141.

²¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 94.

²² Mohammad Ansyar, *Kurikulum: hakekat, fondasi, desain dan pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), 448.

bagi siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembentukan pengetahuan²³.

Menurut Deitje Adolfien Katuuk,²⁴ Implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan ataupun implementasi dari rencana kurikulum yang diformulasikan pada sesi tadinya. Setelah itu, dicoba uji implementasi serta pengelolaan cocok dengan suasana aktual, keadaan di lapangan serta ciri intelektual, emosional, serta raga siswa. Pengembangan implementasi bisa dilihat dari 2 perspektif, ialah implementasi merupakan perlengkapan, serta implementasi merupakan proses. Sebagai alat, implementasi memegang peranan penting dalam mewujudkan ide, gagasan, dan/atau tujuan mata kuliah itu sendiri. Implementasi adalah sebuah proses, khususnya proses pembelajaran, yaitu sebagai upaya untuk mengimplementasikan tujuan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Jadi, sebaik apapun kursus dirancang jika tidak ada dukungan manajemen implementasi yang baik dan memadai, tidak akan terwujud dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, penulis berkeyakinan bahwa pelaksanaan kursus adalah penerapan atau implementasi dari rencana kursus yang dirumuskan pada tahap sebelumnya dan kemudian pengujian, implementasi dan manajemen, sambil tetap mengevaluasi penyesuaian dengan suasana di lapangan, serta ciri. Pertumbuhan intelektual, emosional, serta raga siswa. Tujuan dari implementasi ini untuk membuat pergantian yang lebih baik untuk siswa dan penelitian lapangan (*field research*) untuk tujuan verifikasi sistem kurikulum itu sendiri.

b. Prinsip implementasi kurikulum

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan secara umum, implementasi kurikulum pada tiap-tiap satuan pendidikan menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut.

- 1) Melakukan kurikulum cocok dengan kemampuan, pertumbuhan, serta keadaan peserta didik untuk memahami keahlian yang bermanfaat untuk dirinya. Peserta didik wajib memperoleh pelayanan pembelajaran yang baik, bermutu, dan menemukan

²³ Mohammad Ansyar, *Kurikulum: hakekat, ...*, 75.

²⁴ Deitje Adolfien Katuuk. Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1. Hal 13-26.

peluang untuk mengekspresikan diri secara leluasa, dinamis, serta bahagia.

- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menekankan pada lima pilar pendidikan, yaitu belajar, beriman, serta bertakwa kepada Tuhan YME, menguasai serta menghayati agar sanggup berbuat secara efektif, dan hidup bersama bersama dan berguna bagi sesama, serta membangun dan menghasilkan jati diri melalui proses PAKEM.
- 3) Kurikulum yang dilaksanakan membolehkan partisipan didik menemukan pembelajaran yang bertabiat revisi, pengayaan, serta/ ataupun percepatan cocok dengan kemampuan, sesi pertumbuhan, serta keadaan partisipan didik dengan senantiasa mencermati keterpaduan pengembangan individu siswa yang beradab, berketuhanan, berkepribadian, sosial, serta bermoral.
- 4) Penerapan kurikulum dikemas dalam kondisi yang baik, atmosfer yang akrab, silih menerima serta menghargai, terbuka, serta hangat dengan prinsip Ki Hajar Dewantara ialah *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*.
- 5) Kurikulum dijalankan mengenakan pendekatan multistrategi dan multimedia dengan sumber belajar dan teknologi yang memadai pula memakai zona dekat sebagai sumber belajar.
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan pertimbangan pemberdayaan kondisi alam, sosial dan budaya untuk kesuksesan pendidikan dengan muatan materi kajian yang komperhensif dan optimal.
- 7) Kurikulum meliputi kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dengan prinsip keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang silih berkorelasi serta mencukupi baik antarkelas ataupun tipe dan jenjang pendidikan serta mencukupi baik antarkelas ataupun tipe dan jenjang pembelajaran.

Ketujuh prinsip di atas wajib dicermati oleh desainer kurikulum (Pendidik/ Gru) dalam melakukan aktivitas pendidikan, baik dalam perihal perencanaan, penerapan, ataupun evaluasi.

c. Landasan implementasi kurikulum

Implementasi Kurikulum Tingkatan Satuan Pembelajaran (KTSP) dilandasi oleh Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut.

- 1) Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Bagian dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP, yaitu pasal 1 ayat (19); Pasal 18, 32, 37 serta pasal 38 ayat (1), (2). Di situ dikemukakan sebagian kurikulum pembelajaran dasar serta menengah harus memuat Pembelajaran Agama, PKn, Bahasa, IPA, IPS, Matematika, Seni serta Budaya, Pembelajaran Jasmani serta Berolahraga, Keahlian/Kejuruan, serta Muatan Lokal.

- 2) PP No. 13 Tahun 2015 tentang Pergantian Kedua Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP.

PP ini berisi kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Indonesia (NKRI) sebagai landasan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, yang menetapkan delapan SNP yang diatur dalam permendikbud, kecuali standar pembiayaan pembelajaran yang belum mempunyai peraturan menteri.

- 3) Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan pada dikdasmen.

Dari sini, diketahui kurikulum yang sudah disepakati dikembangkan serta dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yang diwujudkan dalam wujud Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan dalam suatu lembaga ataupun satuan pembelajaran mempunyai tujuan untuk memandirikan serta memberdayakan layanan pembelajaran melalui otonomi kepada lembaga pembelajaran. Selain itu, bertujuan juga untuk mendesak sekolah untuk partisipatif dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu kurikulum.

Pelaksanaan KTSP dimaksudkan untuk :

- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemandirian dan inisiatif masing-masing satuan pendidikan tujuan sebagai berikut.
- b) Meningkatkan kepedulian elemen sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antarsekolah bersumber pada mutu pembelajaran yang hendak dicapai.

Bagi Baedhowi , tujuan Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan untuk mewujudkan kurikulum yang cocok dengan kekhasan (ciri), keadaan, kemampuan wilayah, kasus serta kebutuhan wilayah satuan pembelajaran dan partisipan didik yang mengacu pada tujuan pembelajaran nasional.

Penerapan kurikulum di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh faktor satuan pembelajaran, yaitu kepala sekolah, pendidik, serta tenaga kependidikan. Tidak hanya itu, energi pendukung pengembangan serta penerapan kurikulum di sekolah meliputi kebijakan satuan pembelajaran, ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta fasilitas prasarana yang dipunyai satuan pembelajaran

d. Tingkatan Implementasi Kurikulum

Kegiatan-kegiatan dalam implementasi kurikulum ialah tanggung jawab pendidik serta kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap penerapan kurikulum tingkatan sekolah, seperti menyusun program tahunan sekolah, membina organisasi sekolah, juga mengoordinasi pelaksanaan kurikulum, memimpin rapat kurikuler, dsb. Menurut Dinn Wahyudin, pelaksanaan kurikulum dibedakan menjadi dua jenjang, yakni: implementasi kurikulum sekolah dan tingkat implementasi kurikulum kelas.

1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Implementasi kurikulum di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pelaksana manajemen kurikulum, termasuk rapat-rapat kurikuler dan kegiatan pembinaan kurikuler. Menurut Dinn Wahyudin ada beberapa kegiatan dalam proses pelaksanaan kurikulum sebagai berikut.

- a) Menyusun RKM, RKT.
- b) Menyusun jadwal kegiatan.
- c) Melakukan kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler.
- d) Melaksanakan ujian sekolah tahap akhir.
- e) Mengatur perlengkapan peralatan pendidikan.
- f) Melakukan tutorial serta penyuluhan pendidik.
- g) Merancang usaha kenaikan mutu serta kualitas guru.

Berikut ini beberapa contoh strategi yang bisa diterapkan untuk mencapai kurikulum sekolah atau madrasah agar dapat maksimal.

- a) Melakukan aktivitas pendidikan cocok kurikulum dengan disiplin serta pelayanan prima kepada siswa dengan memaksimalkan fasilitas prasarana sumber belajar yang dipunyai.
 - b) Melaksanakan aktivitas layanan dengan tingkatkan pemerataan peluang: persamaan peluang, akses, serta keadilan ataupun kewajaran.
 - c) Bersama siswa untuk memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar atau pun masyarakat sekitar.
 - d) Mengajak jajaran wali siswa atau komite untuk turut berperan aktif dalam memberi pemikiran untuk kemajuan sekolah.
 - e) Membagikan peluang kepada guru serta tenaga kependidikan yaitu melanjutkan penelitian serta ataupun pelatihan secara berkesinambungan.
 - f) Tingkatkan mutu PBM melalui proses monitoring serta supervisi oleh kepala sekolah serta pengurus yayasan yang membidangi.
 - g) Melakukan pertemuan dengan alumni sebagai langkah mendapatkan input berkaitan dengan program pengembangan sekolah ke depan.
 - h) Diupayakan tiap tiga bulan diagendakan pertemuan untuk membicarakan pertumbuhan penerapan kurikulum dan kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk menggapai sasaran kurikulum yang terbaik.
2. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Implementasi kurikulum di kelas merupakan tanggung jawab pendidik untuk melaksanakan kurikulum dalam bentuk proses belajar mengajar atau pembelajaran di lingkungan kelas, termasuk menyusun administrasi pembelajaran, pembimbingan kepada peserta didik, melaksanakan penilaian proses, pembinaan ekstrakurikuler dsb. Agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara efektif, diperlukan strategi yang tepat untuk mencapainya.

Darwis dalam bukunya mengatakan bahwa strategi mempunyai dua pengertian yakni secara makro dan mikro. Strategi menggunakan istilah makro berarti kebijakan mendasar dalam pengembangan pendidikan agar tujuan pembelajaran lebih terencana, efektif serta efisien. Sebaliknya, strategi secara mikro dalam proses pembelajaran ialah langkah-langkah pula tindakan-

tindakan yang mendasar serta berfungsi besar dalam kegiatan pembelajaran untuk menggapai tujuan pembelajaran²⁵.

Menurut Newman dan Logan, dalam Abid Syamsudin Makmun.²⁶ Strategi dasar sebagai salah satu usaha mencapai tujuan pendidikan akan melewati empat fase (a) *target*, (b) *basic ways*, (c) *steps*, dan (d) *criteria/standard*. Uraianya sebagai berikut.

- a) Mengenali serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) semacam hal yang wajib dicapai serta menjadi target pembelajaran (*target*) dengan memikirkan aspirasi serta selera warga yang memerlukan. Spesifikasi ataupun kualifikasi hasil (*output*) pendidikan di Indonesia ditunjukkan ke tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 tentang Sisdiknas. Dari tujuan pendidikan nasional kemudian dijabarkan menjadi tujuan institusional tiap-tiap jenjang pendidikan dari TK/RA sampai perguruan tinggi dan untuk kriteria lulusan sesuai dengan SKL masing-masing jenjang pendidikan.

Selanjutnya, spesifikasi atau kualifikasi hasil (*output*) dari suatu mata pelajaran secara umum tercantum dalam SKL masing-masing mapel dan dijabarkan dalam KI dan KD kalau dalam kurikulum lama terdapat dalam tujuan instruksional umum. Dari SKL mapel dikembangkan oleh guru menjadi dasar penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP.

- b) menimbang dan menentukan pilihan dalam pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dianggap sangat sanggup (*effective*) untuk menggapai target tujuan tersebut. Saat sebelum melakukan pendidikan guru wajib menyusun fitur pendidikan sebagai persiapan administrasi mulai dari prota, promes, silabus, serta RPP. Dalam silabus serta RPP, guru wajib telah memastikan opsi strategi pendidikan yang hendak digunakan, paling tidak mencantumkan pendekatan dan metode pembelajarannya karena untuk teknik dan taktik pembelajaran bersifat kondisional sesuai dengan kebutuhan di kelas ketika pendekatan dan metode pembelajaran diterapkan.

²⁵ Djalaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang : RaSAIL, 2010), 169.

²⁶ Abid Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya Remaja, 2003), 152.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa metode pengajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain Surah An-Nahl ayat 125, yaitu (1) metode hikmah, yakni metode kalem, diksi yang baik, serta dengan metode yang bijaksana, (2) metode nasihat/pengajaran yang baik (*mauizhah hasanah*), (3) metode diskusi (*jidal*). Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:21 dengan (4) metode teladan/meniru yang sesuai dengan yang ada pada Surah Yusuf ayat 2-3 dengan (5) metode ceramah/cerita.

- c) Memikirkan serta menetapkan tahapan-tahapan (*steps*) yang hendak ditempuh mulai titik dini hingga pada titik akhir tercapainya target tersebut. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran dari awal sampai akhir biasanya sudah tertulis dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Langkah-langkah pembelajaran yang baik mencantumkan kegiatan pendidikan, yaitu (1) langkah pendahuluan, (2) kegiatan inti: kegiatan inti memakai model pendidikan, tata cara pendidikan, media pendidikan, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik partisipan didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/maupun tematik terpadu dan/maupun saintifik dan/maupun inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/maupun pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan kasus (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pembelajaran, dan (3) langkah penutup.
- d) Memikirkan serta menentukan kriteria (*criteria*) serta standar dimensi (*standard*) yang digunakan dalam mengukur dan memperhitungkan tingkatan ketercapaian (*achievement*) usaha tersebut. Kriteria perolehan minimum dalam pendidikan umumnya diresmikan menjadi KKM. KKM merupakan batasan ketuntasan belajar yang ditentukan oleh sekolah yang mengacu pada SKL dengan memikirkan ciri peserta didik, ciri mata pelajaran, serta keadaan sekolah ybs.²⁷

KKM ialah batas minimum dimensi keberhasilan ataupun kriteria serta dimensi baku keberhasilan sehingga jika siswa belum menggapai nilai tersebut wajib mengulang untuk dapat mencapainya. Guna KKM antara lain ialah kontrak pedagogik

²⁷ Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Bab I Pasal 1 ayat 6.

antara pendidik dengan peserta didik dan satuan pembelajaran dengan warga, serta ialah sasaran satuan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi masing- masing mata pelajaran.

Dalam pembelajaran yang menggunakan prinsip *mastery learning* (belajar tuntas), siswa yang batas KKM-nya belum terpenuhi harus menyelesaikan kegiatan remedial dan siswa yang sudah mencapai KKM diberikan kegiatan pengayaan. Selain KKM individual, juga terdapat standar minimal ketuntasan klasikal, yaitu apabila sekurang-kurangnya 85% peserta didik mencapai nilai minimal sama dengan KKM.

Keempat strategi umum tersebut setelah tersusun akan menghasilkan suatu perencanaan atau persiapan. Allah menganjurkan manusia agar melakukan persiapan secara matang untuk masa depannya. Perencanaan mengandung substansi menyusun berbagai perencanaan langkah yang akan dilaksanakan. Dimaknai dalam Al- Qur'an dengan negeri *ukhrawy*, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18.

Ayat tersebut menjelaskan setiap manusia perlu memperhatikan hal yang akan dan diperbuatnya untuk hari esok secara matang dengan memperhatikan atau mengambil pelajaran terhadap hal yang telah berlalu atau mempertimbangkan situasi dan kondisi yang sudah berlangsung.

Islam mengajarkan kepada umatnya ketika merencanakan kegiatan untuk masa depan atau ketika berjanji kepada seseorang untuk melakukan sesuatu pada esok harinya agar tidak lupa mengucapkan *Insyallah* artinya jika dikehendaki oleh Allah Swt. sebagaimana dalam QS Al-Kahfi ayat 23-24.

Ornstein²⁸ mengatakan *successful curriculum implementation results from careful planning, which fokuses on three factors: people, programs, and processes*. Artinya, kesuksesan kurikulum ialah hasil dari perencanaan yang hati- hati, yang berfokus pada tiga aspek, yaitu faktor manusia, faktor program, serta faktor proses).

Step-step dalam pelaksanaan kurikulum (di tingkatan kelas) melewati tiga aktivitas pokok, yaitu pengembangan program,

²⁸ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *CurriculumFoundations, Principles, and Issues* (England: Pearson Education Limited, 2017), 257.

penerapan pendidikan, serta penilaian²⁹. Sebaliknya Dinn Wahyudin³⁰ menyebutnya dengan (1) sesi perencanaan implementasi, (2) Sesi penerapan implementasi, serta (3) sesi penilaian implementasi. Uraianya sebagai berikut.

a) Tahap perencanaan penerapan atau pengembangan program

Tahapan ini bertujuan untuk menjelaskan lebih detail visi dan misi atau merupakan proses pengembangan tujuan implementasi yang telah ditargetkan sebelumnya yang nantinya akan digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jadi, di sini, harus ditetapkan tujuan yang hendak dicapai, pengembangan metode alternatif, dan alternatif lain yang paling tepat.

Dalam tahap ini secara praktis yang menjadi perhatian adalah perangkat pembelajaran guru, mulai dari silabus, analisis alokasi waktu, prota, promes, program bulanan, program mingguan dan program harian (RPP). Selain itu, juga ada program BK dan tindak lanjut berupa remedial. Dalam implementasi kurikulum secara efektif, diperlukan kesiapan guru, baik secara mental maupun secara administrasi pembelajaran. Pada umumnya biasanya dalam implementasi kurikulum dapat terjadi munculnya perbedaan antara rencana dengan realita yang bersifat lokal dan kontekstual.

b) Tahap pelaksanaan implementasi atau penerapan pendidikan

Pendidikan ialah proses interaksi antara partisipan didik dengan lingkungannya, sampai terjalin pergantian sikap positif. Dalam pendidikan, tugas pendidik yang sangat utama merupakan membuat area supaya mendukung terbentuknya pergantian perilaku untuk partisipan didik tersebut. Bersumber pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada dikdasmen, disebutkan kalau langkah- langkah pendidikan dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, serta langkah penutup.

Penerapan pendidikan ialah implementasi dari RPP, meliputi langkah pendahuluan, inti serta penutup.

(1) Langkah Pendahuluan, dalam aktivitas ini pendidik harus :

- a. mempersiapkan partisipan didik secara psikis serta raga buat menjajaki proses pendidikan;
- b. memberi motivasi belajar kepada peserta didik,

²⁹ Rusman, *Managemen Kurikulum.....*, 74.

³⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

- c. mengajukan pertanyaan sebagai appersepsi,
- d. menyampaikan tujuan pembelajaran dan KD yang akan dicapai,
- e. mengantarkan materi dan penjelasan kegiatan sekilas.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti memakai skema pendidikan, tata cara pendidikan, media pendidikan, serta sumber belajar sesuai dengan ciri peserta didik serta mapel pemilihan pendekatan saintifik atau inkuiri, serta penyingkapan (*discovery*), pbl, dsb

(3) Langkah Penutup

Dalam aktivitas penutup, guru bersama partisipan didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan informasi tentang kegiatan yang akan datang.

c) Tahap evaluasi implementasi atau evaluasi pelaksanaan

Tahap evaluasi pelaksanaan dilakukan selama proses penerapan kurikulum dan evaluasi akhir tahun pelajaran baik tengah semester ataupun semester dan evaluasi akhir formatif serta sumatif mencakup evaluasi komperhensif secara merata untuk keperluan penilaian penerapan kurikulum.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud,³¹ penilaian proses pendidikan dilakukan saat proses pendidikan dengan menggunakan perlengkapan: uraian pengamatan, angket sebaya, *recorder*, simpulan, serta refleksi. Penilaian capaian pendidikan dicoba saat proses pendidikan serta di akhir satuan pelajaran dengan memakai tata cara serta perlengkapan: uji lisan/perbuatan, serta ujian tulis. Hasil Nilai akhir (NA) merupakan gabungan dari penilaian pelaksanaan pendidikan serta penilaian hasil pembelajaran.

3. Pengendalian Kurikulum

Implementasi kurikulum akan berjalan dengan baik jika dilakukan pengendalian atau pengawasan. Selain itu, desain kurikulum juga perlu pengendalian agar hasil desain sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kontrol (pengendalian) dari pengelola pendidikan yang kurang akan membatasi kesuksesan penerapan kurikulum. Penerapan kurikulum tanpa terdapat ketentuan yang mengikat akan menyebabkan implementasi kurikulum kurang dapat berjalan secara maksimal. Jadi,

³¹ Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Dikdasmn, bab V.

harus disertai pengawasan atau pengendalian dengan jadwal yang sistematis dan pemantauan yang terencana.

a. Pengertian Pengendalian/pengawasan

Pengendalian/pengawasan ialah salah satu faktor manajemen selaku takaran apakah seluruh aktivitas yang dilaksanakan sudah cocok dengan rencana, iktikad, serta tujuan pula selaku penilaian untuk memastikan rencana kerja yang akan tiba dalam hubungannya dengan penilaian kurikulum.

Boone and Kurtz mendefinisikan pengawasan sebagai berikut. "*Control is the process by which managers determine whether organizational goals are achieved and whether actual operations are consistent with plans*"³².

Konntz serta O' Donnell mengartikan kalau pengawasan merupakan tolok ukur ataupun penilaian terhadap penerapan kerja bawahan supaya rencana- rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan organisasi dapat terlaksana dengan baik. Penjelasan tersebut membagikan cerminan kalau pengawasan diformulasikan sebagai proses penentuan hal yang hendak dicapai, berbentuk standar hal yang sedang dicoba, penerapan serta harus membuka perbaikan-perbaikan agar penerapannya cocok dengan tujuan yang diresmikan.

Sebagaimana dikatakan oleh Goerge, *controlling* ialah proses penentuan hal- hal yang hendak dicapai berbentuk standar, hal yang sedang dihasilkan, penerapan, memperhitungkan penerapan serta pengambilan aksi korektif supaya penerapan bisa berjalan cocok standar rencana. Rumusan pengendalian (*controlling*) selaku sesuatu usaha buat mempelajari kegiatan- kegiatan yang sudah hendak dilaksanakan.

Pengendalian (*controlling*) merupakan kegunaan manajemen yang juga penting dalam sesuatu organisasi. Seluruh fungsi terdahulu, tidak akan efisien tanpa diiringi fungsi ini. Bagi Rusman³³, *controlling* (pengendalian/pengawasan) merupakan sesuatu aktivitas yang berupaya untuk mengatur supaya penerapan bisa cocok dengan rencana serta membenarkan apakah tujuan organisasi tercapai.

³² Louis E. Boone and David L. Kurtz, *Principles of Management* (New York: Random House, 1984 second edition), 412.

³³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 126.

Sukanto Reksohadiprodo mengatakan bahwa pengawasan pada hakikatnya merupakan usaha memberi petunjuk pada pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai garis yang telah ditetapkan. Secara lebih detail dikatakan bahwa pengawasan terdiri dari penentuan standar, supervisi kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar, serta mengoreksi kegiatan atau standar.

Sukanto Reksohadiprodo berpendapat *controlling* pada dasarnya ialah usaha memberikan petunjuk pada implementasi agar senantiasa berperan cocok dengan garis yang sudah diresmikan. Secara lebih terinci, dikatakan kalau pengawasan merupakan gabungan dari penentuan standar, supervisi aktivitas ataupun pengecekan, perbandingan antara hasil dengan standar, dan koreksi aktivitas ataupun standar.

Kimbrough serta Nunnery mengartikan pengawasan merupakan proses pengawasan kegiatan- kegiatan dengan harapan agar tujuan bisa secara nyata dicapai dan melaksanakan penilaian revisi terhadap penyimpangan yang terjalin. Harapan yang diartikan merupakan skema tujuan yang sudah diresmikan untuk dicapai serta program-program yang sudah direncanakan untuk dilakukan dalam periode-periode tertentu³⁴.

Dalam pengertian terbatas, pengendalian/pengawasan kurikulum³⁵ dimaksudkan buat mengecek tingkatan ketuntasan hasil pembelajaran yang mau diwujudkan melalui kurikulum yang berkaitan. Dalam proses manajerial, penilaian dibutuhkan untuk menyamakan antara kinerja aktual dengan kinerja yang sudah diresmikan (kinerja standar).

Bersumber pada sebagian penafsiran di atas, dapat disimpulkan kalau iktikad dari pengendalian kurikulum adalah aktivitas yang berupaya untuk mengecek serta memperhitungkan tingkatan ketercapaian tujuan- tujuan pembelajaran yang mau diwujudkan melalui aktivitas pendidikan yang telah direncanakan dengan iktikad sebagai upaya pemberian dorongan ataupun pembinaan dan mengambil aksi korektif apabila ditemukan penyimpangan.

b. Prinsip-prinsip pengendalian/pengawasan

³⁴ Ali Imron, *Pengawasan manajerial dan akademik, implikasinya terhadap penelitian tindakan*. (Malang: Fik.UM), 3.

³⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 100.

Dalam buku *Asas-asas Manajemen Winardi*³⁶ mengatakan bahwa prinsip controlling efisien menolong penerapan tujuan untuk mengendalikan pekerjaan yang direncanakan guna membenarkan kalau penerapan pekerjaannya berjalan cocok sesuai rencana. Sedang Harold Koontz serta Cyril O' Donnell berpendapat bahwa prinsip monitoring serta *controlling* adalah berikut.³⁷

- 1) Prinsip keberhasilan (*principle of assurance of objective*)
Pemantauan harus berbanding lurus dengan pencapaian tujuan, seperti revisi (koreksi) untuk menghindari penyalahgunaan atau penyimpangan dari rencana.
- 2) Prinsip kontrol yang efisien (*principle of efesience of control*)
Tujuan utama pengendalian adalah untuk menghindari penyimpangan dari rencana sehingga tidak membawa hal-hal lain yang tidak diharapkan.
- 3) Prinsip tanggung jawab pengendalian (*principle of control responbility*). Jika pemimpin bertanggung jawab untuk mengimplementasikan rencana, maka kontrol akan dilaksanakan.
- 4) Prinsip pengendalian terhadap masa depan (*principle of future control*). Kontrol yang efektif harus fokus pada pencegahan, penyimpangan, dan perencanaan, sekarang maupun di masa depan.
- 5) Prinsip pengendalian langsung (*principle of direct control*).
Teknik pengendalian yang paling efektif adalah menemukan pelaksana di lokasi yang kompeten sesuai bidangnya.
- 6) Prinsip-prinsip rencana refleksi (*principle of reflection of plan*)
Rencana tersebut harus dipersiapkan dengan baik dan sistematis agar dapat mencerminkan karakteristik dan komposisi rencana dengan sebaik-baiknya.
- 7) Prinsip organisasi pengendalian (*principle of organizational*)
Prinsip organisasi pengendalian harus dilakukan sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Pemimpin dan bawahan adalah objek pelaksanaan rencana.
- 8) Prinsip kontrol individu (*principle of individually of control*)

³⁶ Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 380.

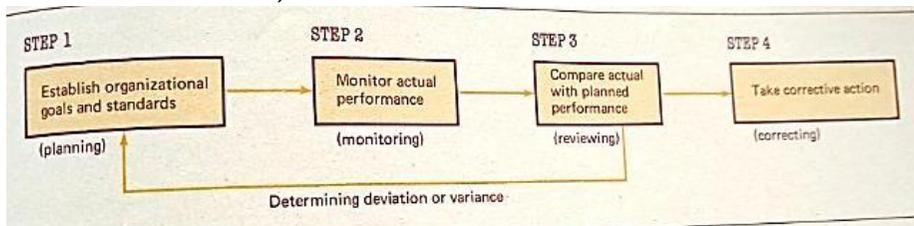
³⁷ Fred Luthans Dkk, *Introduction to management: a contingency approach McGraw-Hill series in management* (University of California : McGraw-Hill, 1976), 144.

Kontrol dan teknologi kontrol harus dapat memenuhi kebutuhan pemimpin.

- 9) Prinsip standar (*principle of standar*)
Standar Pengendalian yang efektif dan efisien memerlukan standar yang tepat sebagai tolok ukur pelaksanaan dan pencapaian tujuan.
- 10) Prinsip pengawasan point strategi (*principle of strategic point control*). Prinsip strategi point control. Pengendalian yang efektif dan efisien ditentukan oleh faktor-faktor strategis.
- 11) Prinsip perkecualian (*the exception principle*)
Prinsip pengecualian Ketika atmosfer berubah, prinsip ini dapat terjalin dalam kondisi tertentu.
- 12) Prinsip kontrol fleksibel (*principle of flexibility of control*)
Pengendalian harus fleksibel, serta selalu memiliki rencana untuk menghindari kegagalan dalam mengimplementasikan rencana tersebut.
- 13) Prinsip peninjauan Sistem (*principle of riview*)
Pengendalian harus ditinjau secara berulang-ulang agar sistem yang digunakan membantu untuk mencapai tujuan.
- 14) Prinsip tindakan (*principle of action*). Prinsip tindakan jika ada perencanaan organisasi, kepegawaian, dan langkah-langkah bimbingan, Anda dapat mencoba mengendalikannya.

c. Tahap-tahap pengendalian/pengawasan

Pengendalian bisa dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu berdasarkan rencana sebelumnya. Dalam setiap tahapan pengendalian ahli, menurut Boone and Kurtz³⁸ sebagai berikut *The four basic steps of the control process: 1 planning, 2 monitoring (monitor actual performance), 3 reviewing, 4 correcting (take corrective action)*.



Skema: 2.3

³⁸Louis E. Boone and David L. Kurtz, *Principles of Management* (New York: Random House, 1984), 414.

Tahapan Proses Kontrol menurut Boone and Kurtz

Sementara itu, Hasibuan³⁹ mengatakan bahwa proses pengawasan atau controlling bisa diterapkan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Memastikan standar-standar atau pun dasar melaksanakan pengawasan/kontrol.
- 2) Mengukur penerapan pekerjaan.
- 3) Menyamakan penerapan dengan standar serta memastikan penyimpangan/deviasi yang terjal.
- 4) Melaksanakan tindakan-tindakan revisi bila ada penyimpangan/deviasi supaya penerapan serta tujuan cocok sebagaimana direncanakan.

Pengendalian kurikulum diharapkan kurikulum dapat dievaluasi dan disempurnakan lebih baik lagi untuk desain dan implementasi kurikulum berikutnya. Dalam Permendikbud⁴⁰ disebutkan, Penilaian kurikulum merupakan “serangkaian aktivitas terencana, sistematis, serta sistemik dalam mengumpulkan serta mencerna data, membagikan bahan dalam proses pengambilan keputusan buat pengembangan standar kurikulum. Berikutnya dalam pasal 3 disebutkan kalau penilaian kurikulum dicoba terhadap: (a) mengembangkan data fisik kurikulum; (b) proses penerapan dan pelaksanaan kurikulum; (c) hasil kurikulum; serta (d) dampak kurikulum (hasil pemerolehan kompetensi perilaku, kompetensi pengetahuan, serta kompetensi keahlian partisipan didik terhadap pergantian perilaku sikap kolektif warga di sekitarnya).

Dengan demikian, sasaran pengendalian kurikulum secara garis besar mencakup perencanaan kurikulum (desain), proses (implementasi), hasil, dan dampak. Pengendalian perencanaan kurikulum (desain) bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penerapan antara esensi dokumen kurikulum dengan desain kurikulum. Pengendalian pelaksanaan kurikulum adalah untuk memperoleh informasi tentang penerapan pelaksanaan kurikulum dengan dokumen kurikulum. Secara bersamaan, dilakukan pengontrolan hasil kurikulum untuk mendapatkan informasi tentang

³⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 245.

⁴⁰ Permenbud No. 159 Tahun 2014 Tentang *Evaluasi Kurikulum*, pasal 1 dan 3.

penerapan hasil pembelajaran pada kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan.

Agar mengenali hasil kurikulum, harus dilakukan pengukuran atau evaluasi yang nantinya dilaporkan. Laporan tercantum, yaitu laporan guru, laporan kelas, serta laporan kepala sekolah. (a) Laporan guru: memuat hasil pembelajaran dan mata pelajaran yang diampu terkait kendala/kegagalan, upaya ditempuh, dan hambatan yang tidak bisa di atasi. (b) Laporan wali kelas: memuat prestasi (ketercapaian KI KD) siswa binaannya kepada siswa dan wali siswa ybs. (c) Laporan Kepala Sekolah: memuat hasil evaluasi kinerja sekolah, profil sekolah, keuangan sekolah berdasarkan pada dokumen tertulis dari hasil hasil evaluasi, akreditasi, dan hasil analisis faktual.

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dikdasmen disebutkan bahwa pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Akhirnya, rincian proses tersebut secara lebih rinci disampaikan sebagai berikut.

1) Pemantauan

Pemantauan proses pendidikan dicoba dengan tahapan perencanaan, penerapan, serta evaluasi hasil pendidikan. Pemantauan bisa dicoba melalui diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pensimpulan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

2) Supervisi

Supervisi merupakan proses pendidikan yang dicoba saat *planning*, penerapan, serta evaluasi hasil pendidikan yang bisa dicoba dengan *muhakkah* contoh pendidikan di kelas, dialog, konsultasi, ataupun pelatihan.

Bagi Ngalim Purwanto, supervisi merupakan dorongan baik modul ataupun *support* dari kepala madrasah yang dituju pada pertumbuhan kepemimpinan guru-guru serta personel sekolah yang lain supaya bisa menggapai tujuan pembelajaran, baik berbentuk dorongan-dorongan, bimbingan-bimbingan, serta peluang untuk perkembangan kemampuan pula kecakapan guru- guru. Supervisi adalah perwujudan kegiatan yang direncanakan buat menolong para guru serta staff sekolah dalam melaksanakan perkerjaan secara

efisien serta efektif. Tentang supervisi Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins⁴¹ mengatakan sebagai berikut.

"Course implementation must be supervised and supervised. Teaching methods and content need to be supervised. Supervisors provide Guidance and guidance, and ensure that teachers have the skills to implement change. "

(Implementasi kurikulum harus disupervisi dan dimonitoring. Baik metode pengajaran maupun isi dari proses tersebut keduanya membutuhkan pengawasan. Supervisor memberikan petunjuk dan bimbingan serta memastikan pendidik memiliki keterampilan dalam melakukan perubahan).

Sebaliknya bagi Made Pidarta,⁴² supervisi pembelajaran adalah suatu tindakan pemberian bimbingan dari atasan kepada pendidik ataupun individu lain dalam menangani belajar para siswa untuk memperbaiki suasana belajar mengajar, supaya para murid bisa belajar secara efisien dengan prestasi belajar yang terus bertambah. Sementara itu, supervisi dalam manajemen kurikulum merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh supervisor dalam wujud pemberian dorongan, tutorial, penggerakan motivasi, nasihat serta pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian guru dalam proses belajar mengajar diharapkan supaya bisa tingkatkan hasil belajar siswa. Target supervisi kurikulum adalah agar guru mempunyai integritas serta keahlian yang lebih baik.

Tujuan supervisi ialah agar meningkatkan keahlian guru yang diikuti dengan munculnya kenaikan hasil belajar siswa. Jadi pada dasarnya, tolok ukur kesuksesan aktivitas supervisi kurikulum diisyaratkan oleh kenaikan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, supervisi kurikulum pada prinsipnya sangat identik dengan tutorial profesional, hingga dari itu dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada pemberian tutorial serta dorongan pada guru selaku tenaga profesional. Selain itu, juga ditunjukkan supaya guru mempunyai keahlian profesional yang lebih baik sehingga bisa lebih efektif serta lebih sukses menggapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pandangan Boone and Kurtz tentang langkah-langkah dasar dalam proses kontrol (pengawasan) dan

⁴¹ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England: Pearson Education Limited, 2017), 279.

⁴² Made Pidarta. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 33.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Perihak Standar Proses dikdasmen di atas, peneliti berusaha menarik benang merah sebagai berikut:

- 1) *Planning: Establish organizational goals and standards* yaitu menetapkan standar dan tujuan organisasi pengendalian atau pengawasan. Dalam tahap ini, perlu menyusun perencanaan monitoring dan supervisi dengan membuat program kerja pengawasan atau program kerja supervisi internal sekolah, termasuk di dalamnya menyusun jadwal pelaksanaannya.
- 2) *Monitoring: Monitor actual performance* yaitu memantau pelaksanaan kerja. Pemantauan proses pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan setiap kepala sekolah untuk memastikan bahwa para siswa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk pemantauan pembelajaran sehari-hari selain dilakukan oleh kepala sekolah, kadang-kadang dilakukan juga oleh guru piket atau tim guru piket untuk sekolah yang memiliki banyak rombongan belajar (rombel), atau oleh piket wakil kepala.
- 3) *Reviewing: Compare actual with planned performance*, yaitu membandingkan pelaksanaan dengan standar penampilan yang direncanakan. Kegiatan ini kalau di sekolah sudah akrab dengan yang disebut supervisi. Supervisi ialah aktivitas evaluasi yang dicoba oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah untuk memberikan dorongan, tutorial, nasihat serta pengarahan yang diperuntukan buat tingkatkan keahlian guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sekolah yang mempunyai banyak guru dapat membentuk tim supervisor dari guru senior sehingga satu supervisor cukup menilai sepuluh orang guru atau tenaga kependidikan lain.
- 4) *Correcting: Take corrective action* yaitu melaksanakan tindakan-tindakan revisi bila diperlukan supaya penerapan serta tujuan cocok dengan rencana. Jika di sekolah, aktivitas ini ialah tindak lanjut dari hasil supervisi akademik yang dicoba antara lain, pemberian contoh pendidikan, dialog, konsultasi, ataupun diikutkan ke pelatihan. Tindak lanjut hasil pengawasan bersumber pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 perihal Standar Proses Dikdasmen dalam wujud: 1) penguatan serta *reward* terhadap guru yang menampilkan kinerja yang penuh ataupun melebihi standar; serta 2) memberikan peluang kepada guru untuk menjajaki kegiatan pembinaan profesi yang berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, pengawasan diperuntukan kepada seluruh manusia yang mukallaf(berusia serta berakal) tanpa kecuali. Dasar guna *controlling* dalam Islam timbul dari uraian *mas'uliyah* seseorang, amanah serta keadilan. Islam memerintahkan tiap orang buat mengantarkan amanah yang diterimanya. Jabatan ialah amanah yang wajib dijalankan sebagaimana firman Allah dalam Surah Annisa ayat 58.

Menunaikan amanah ialah kewajiban dari tiap pegawai muslim, yaitu wajib fokus serta bertakwa dalam pekerjaannya, tetap mengevaluasi diri di saat sebelum dievaluasi oleh orang lain, dan merasa Allah tetap mengawasi masing-masing aktivitasnya. Rasulullah bersabda, "*Ihsan merupakan beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, bila tidak sanggup melihat-Nya, ingatlah sebetulnya Allah memandang engkau*". Rasul bersabda: "*Perhitungkanlah diri kamu saat sebelum kamu diperhitungkan*".

Controlling dalam pendidikan Islam dilakukan agar diketahui apakah kegiatan atau perbuatan yang telah dilakukan menyimpang atau tidak dari ketentuan ataupun syarat yang terdapat. Di dalam Al-Quran, model pengawasan yang tertuang sebagai berikut.

1. Pengawasan dari Allah yang menugaskan malaikat sebagai pelaku, lalu simpulan malaikat menjadi dasar balasan Allah di akhirat.
2. Pengawasan dari sesama manusia, yakni pengawasan dengan tata cara saling menegaskan maupun mengajak berbuat yang makruf dan saling menasihati dalam berbuat kebenaran.
3. Pengawasan pribadi, bentuk pengawasan ini merupakan pengawasan yang tertuang dalam Al-Qur'an, supaya manusia mempunyai pemahaman untuk senantiasa berbuat benar serta menjauhi kesalahan dari dalam diri.

B. Konsep Sekolah Efektif

1. Pengertian Sekolah Efektif

Sekolah ialah lembaga yang didesain seemikian rupa untuk penerapan proses pembelajaran dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kepada peserta didik yang sudah memiliki ketentuan, kurikulum serta kelengkapan yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur maupun mujarab; dapat membawa hasil; sukses guna; mulai berlaku. Jadi, efektif bisa didefinisikan

sesuatu pencapaian tujuan yang direncanakan secara benar dengan cara- cara yang sudah ditetapkan.

Sekolah efisien membagikan pengetahuan-pengetahuan komprehensif tentang peran, tugas, kedudukan, serta guna sekolah selaku agen *update*, melayani, meningkatkan kualitas sumber energi manusia, serta selaku bagian tidak dapat dipisahkan dari warga secara totalitas. Titik tekannya terletak pada upaya tiap masyarakat sekolah bisa menunjang terwujudnya pelaksanaan pembelajaran serta pendidikan secara bermutu melalui pemberdayaan bermacam komponen berarti yang ada di sekolah serta di area warga dekat sekolah.

Edward mengenalkan teori *effective school* dengan titik tekannya berartinya pemimpin tangguh dalam mengelola sekolah. Dia mendefinisikan sekolah efisien sebagai berikut.

"A school that can measure student performance and can prove that quality and fairness coexist. In other words, an effective school is a school that measures student performance and reflects its "university" The mission of "learning" is to show high-level overall achievement, and there is no gap in the distribution of achievement in the main subset of students population"

Inti dari paparan Edward, yaitu sekolah efektif merupakan sekolah yang bisa diukur dari prestasi yang diraih siswanya, sekolah efisien memakai teknik kenaikan budaya kualitas, teknik pengembangan peluang belajar, teknik pemeliharaan kendali kualitas (*quality control*), teknik pemakaian kekuasaan, pengetahuan serta data secara efektif⁴³.

Cheng memberikan definisi sekolah efektif sebagai berikut.

"The benefit of running a school refers to the ability of the school to maximize the function of the school or the extent to which it realizes the function of the school when the school has a fixed investment. 44" (Sekolah efektif merupakan sekolah yang bisa tingkatkan gunanya secara optimal, baik guna murah, guna sosial, guna kemanusiaan, guna politis, guna budaya serta guna pembelajaran).

Peter Mortimore mengatakan bahwa sekolah efektif dikatakan sebagai hal berikut ini.

⁴³ Penyusun, *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Unggul* (Jakarta: Depdikbud RI, 1993), 5.

⁴⁴ Yin Cheong Cheng, *School Effectiveness And School-Based Management: A Mechanism For Developmen* (New York, USA : Francis Group, 1996), 13.

"A school with outstanding performance, regardless of the socioeconomic background of the family, through its complete sistem, promotes students to achieve the highest academic and other achievements among the largest number of students."(Sebuah sekolah dengan kinerja yang luar biasa, penggunaan yang disesuaikan, prestasi akademik dan jumlah siswa terbesar terlepas dari latar belakang sosial ekonomi keluarga).

Sementara itu menurut Supardi, sekolah yang efektif adalah sebagai berikut.

"Sekolah yang memiliki sistem manajemen yang baik, transparan, dan bertanggung jawab yang dapat memberdayakan berbagai komponen sekolah secara internal maupun eksternal untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah secara efisien dan efektif"⁴⁵.

Lebih lanjut, Komariah & Triatna (2004: 28) berpandangan kalau sekolah efektif ialah sekolah menentukan keberhasilan input, proses, *output*, dan hasil. Keberhasilan tersebut diwakili oleh kualitas komponen sistem⁴⁶.

Paparan definisi di atas seluruhnya menekankan mutu ataupun kualitas, baik kualitas lulusan (*output*), kualitas proses, atau kualitas sekolah secara menyeluruh. Dengan kata lain, sekolah yang efektif adalah sekolah berkualitas tinggi yang memenuhi standar yang ditetapkan⁴⁷.

Konsep sekolah efektif timbul bersumber pada hasil metapenelitian yang dicoba di bermacam negeri di dunia. Sepanjang ini, tidak ditemui konvensi terhadap arti sekolah efisien di golongan ahli pembelajaran serta praktisi lembaga pembelajaran. Konsep sekolah efektif bisa dikenal dari faktor *input*. Sekolah menentukan keberhasilan input, proses, *output*, dan hasil. Keberhasilan tersebut diwakili oleh kualitas komponen sistem. Kualitas lulusan (*output*), kualitas proses, atau kualitas sekolah secara keseluruhan⁴⁸.

Tabel: 2.1

⁴⁵ Supardi, *Sekolah efektif: konsep dasar dan praktiknya* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), 2.

⁴⁶ Komariah, A. & Triatna, C. *Visionary Leadership : menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), 28.

⁴⁷ Fakhru Rijal, Kurikulum Sekolah Unggul: Suatu Evaluasi Implementatif (Aceh : *Jurnal ar-raniry*, 2017), 07.

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan*, 209.

Korelasi Antara *Input*, Proses, dan *Output* dalam Pendidikan

No	Keadaan <i>Input</i>	Keadaan Proses	Keadaan <i>Output</i>
1.	Baik	Baik	Pasti Baik
2.	Baik	Sedang	Menurun menjadi agak baik
3.	Baik	Jelek	Sedang
4.	Sedang	Baik	Meningkat
5.	Sedang	Sedang	Tetap
6.	Sedang	Jelek	Makin Jelek
7.	Rendah	Baik	Sedang
8.	Rendah	Sedang	Cenderung sedikit meningkat
9.	Rendah	Jelek	Pasti rendah

Bila tabel di atas dianalisis dengan realita pendidikan saat ini, sekolah dikatakan bermutu jika *input*, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan sebagaimana disyaratkan oleh pengguna jasa pendidikan. Bila *performance* yang dimiliki dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh *stakeholder (user)*, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan unggul.

Tabel: 2.2

Usaha Memproses Peserta Didik Menjadi Lebih Baik

No	Keadaan <i>Input</i>	Keadaan Proses	Keadaan <i>Output</i>
1.	Baik	Sangat baik	Unggul/istimewa
2.	Sedang	Istimewa	Baik sekali
3.	Rendah	Sangat Istimewa	Baik

Dari tabel di atas diketahui jika gelar unggul dalam pembelajaran didapat dari upaya menjadikan input yang baik melalui proses yang sangat baik. *Input* sedang bila diproses secara istimewa akan menjadi *output* yang baik sekali. Kondisi input rendah jika diproses dengan sangat istimewa akan menjadi *output* yang baik.

Selanjutnya, Wardiman Djojonegoro, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memperkenalkan sekolah yang baik pada tahun 1994 dengan sebutan sekolah unggul muncul dari kumpulan visi yang jauh ke depan serta mempunyai pengetahuan keunggulan. Hal tersebut sesuai dengan yang dilansir oleh Bafadal, bagi Wardiman tidak hanya transformasi ilmu pengetahuan dengan membuat sekolah unggul di masing-masing provinsi hendak sangat

berakibat pada kenaikan sumber daya manusia. Lebih lanjut, Wardiman meningkatkan kalau kedatangan sekolah unggul bukan buat diskriminasi, tetapi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu serta mempunyai pengetahuan keunggulan⁴⁹.

Bosker dan Guldemon, dalam Moerdiyanto,⁵⁰ berkata kalau sistem sekolah yang efektif terdiri dari lima komponen sebagai berikut.

- a. Konteks, seperti tuntutan warga, area dekat sekolah, kebijakan pendidikan.
- b. Input, seperti kemampuan diri siswa, sumber energy, serta kualitas guru.
- c. Proses, semacam budaya kualitas sekolah serta kurikulum.
- d. *Output*, misalnya prestasi belajar siswa serta pencapaian secara menyeluruh.
- e. *Outcome*, seperti peluang melanjutkan ke jenjang yang lebih besar ataupun peluang kerja

Di negara-negara barat, untuk menampilkan sekolah efektif tidak senantiasa memakai kata unggul (*excellent*), bisa pula *effective*, *develop*, *accelerate*, serta *essential*. Menurut Wakil Menteri Pendidikan Nasional Dr. Fasli Djalal, sekolah unggul identik dengan sekolah efektif. Hal ini merujuk kepada konsep sebagai berikut.

School effectiveness refers to the ability of the school to maximize the function of the school or the degree to which the school can perform the school function under the condition of fixed investment in the school.

Dari beberapa pendapat yang tertera yang telah disebutkan sebelumnya kesimpulannya, yaitu sekolah efektif adalah sekolah atau madrasah yang menekankan mutu, baik mutu lulusan (*output*), mutu proses, maupun mutu sekolah secara keseluruhan dengan ciri-ciri tertentu sehingga sekolah tersebut dapat mencapai tujuannya. Secara sederhana, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai hal yang telah direncanakan. Jadi, dalam hal ini Sekolah harus mampu memaksimalkan atau meningkatkan seluruh komponen *stakeholders* sekolah mulai dari peran kepala sekolah, guru, siswa,

⁴⁹ Bafadal, *Manajemen Peningkatan* , 28.

⁵⁰ Moerdiyanto. *Manajemen Sekolah Indonesia yang Efektif Melalui Penerapan Total Quality Mngagement*, 2007. Hal 6. (Online), IMEC 2007 Proceedings, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto.%20M.Pd./ARTIKEL%20MANAJEMEN%20SEKOLAH%20EFEKTIF.pdf>), diakses 15 April 2019)

masyarakat, dan elemen lain yang dapat mendukung perkembangan sekolah.

2. Karakteristik Sekolah Efektif

Creemers⁵¹ mengatakan bahwa sekolah akan dikatakan efektif apabila memiliki karakteristik di bawah ini.

- a. Kepemimpinan pendidikan yang kuat (*strong educational leadership*).
- b. Dorongan yang kuat terhadap prestasi siswa (*high expectations of student achievement*).
- c. Penekanan pada pencapaian kemampuan dasar (*an emphasis on basic skills*).
- d. Iklim yang nyaman dan tertib (*a safe and orderly climate*).
- e. Penilaian yang rutin terhadap kemajuan siswa (*frequent evaluation of pupil progress*).

Menurut MacBeath and Mortimer, ciri-ciri sekolah efektif berdasarkan metaanalisis yang dilakukan pada tahun 2001 kesimpulannya adalah kalau sekolah efektif memiliki kriteria sebagai berikut ini.

- a. Visi misinya terarah.
- b. Kepala sekolah tangguh dan professional.
- c. Pendidik profesional.
- d. Lingkungan belajarnya menyenangkan.
- e. Ramah siswa.
- f. Manajemennya kuat.
- g. Kurikulum luas dan berimbang.
- h. Penilaian dan laporan siswa bermakna.
- i. Partisipasi masyarakatnya tinggi.

Jaap Scheerens⁵² mengatakan bahwa sekolah efektif (*effective school*) memiliki lima karakteristik pokok, yaitu.

- a. Kepemimpinan yang kuat.
- b. Penekanan pada penguasaan keterampilan dasar.
- c. Lingkungan yang nyaman.
- d. Harapan yang tinggi untuk kinerja siswa.
- e. Evaluasi berkala terhadap mata kuliah desain mahasiswa.

⁵¹ Cyril Poster, *Restructuring: The key to effective school management* (London: Routledge, 1999), 19.

⁵² Jaap Scheerens, *Effective Schooling: Research, Theory, and Practice* (London: Cassel, 1992), 66.

Selanjutnya, Hoy dkk mengatakan bahwa sekolah efektif memiliki lima kekhasan di bawah ini.

- a. Kepemimpinan dan perhatian KS terhadap mutu pendidikan.
- b. Pemahaman mendalam tentang pengajaran.
- c. Suasana belajar dan mengajar yang nyaman dan tertib.
- d. Kualifikasi standar minimal bagi mahasiswa untuk menguasai ilmu tertentu.
- e. Mengevaluasi siswa berdasarkan pengukuran hasil belajarnya.⁵³

Secara sederhana, DeRoche sebagaimana dikatakan Supardi⁵⁴ memberikan pendapat bahwa ciri sekolah efektif sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah ikut aktif menanggulangi serta menuntaskan masalah- masalah pengajaran serta pendidikan.
- b. Kepala sekolah ikut aktif mengobservasi kondisi serta mutu kelas
- c. Kepala sekolah serta guru mempunyai harapan yang besar terhadap kesuksesan siswa.

Dikatakan oleh Mutohar dalam karyanya *Manajemen Mutu Sekolah*, sekolah dikatakan efektif jika memiliki karakteristik berikut ini.

- a. Ketersediaan proses pengajaran yang tinggi.
- b. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat .
- c. Area Madrasah yang nyaman dan teratur.
- d. Manajemen pendidik yang efektif.
- e. Mandiri (independen).
- f. Partisipasi yang tinggi dari komunitas sekolah sipil dan agama.
- g. Manajemen terbuka (transparansi).
- h. Keinginan untuk terus meningkat (psikologis atau fisik).
- i. Menjalani evaluasi dan revisi berkelanjutan.
- j. Menanggapi permintaan dan mengantisipasi kebutuhan.
- k. Rasa tanggung jawab.⁵⁵

Di samping itu, Departemen Pendidikan Nasional sudah menentukan beberapa kekhususan yang wajib dipunyai sekolah unggul, yaitu sebagai berikut.

- a. Masukan (input) siswa dipilih ketat bersumber pada kriteria tertentu maupun prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan, semacam

⁵³ Hoy et al., *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (New York: Random House, Inc., 1982), 67.

⁵⁴ Supardi, *Sekolah efektif: konsep dasar dan praktiknya* (Jakarta: PT Rajawali Pers. 2015), 13.

⁵⁵ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruza Media, 2013),131 .

- prestasi belajar superior, nilai tes murni, prestasi akademik, psikotes, dsb.
- b. Fasilitas dan prasarana yang mendukung pemenuhan kebutuhan belajar siswa, penyaluran atensi serta bakat siswa dalam aktivitas sekolah baik intrakurikuler serta ekstrakurikuler.
 - c. Area belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan unggul menjadi keunggulan yang nyata baik dalam area raga ataupun sosial psikologis.
 - d. GTK yang menangani harus mempunyai kompetensi unggul baik dalam kemampuan modul pelajaran, tata cara mengajar, ataupun bertanggung jawab penuh dalam melakukan tugas.
 - e. Kurikulum yang menunjang pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai tuntutan belajar siswa.
 - f. Masa belajar lebih lama dibanding sekolah lain sehingga butuh terdapatnya asrama untuk menunjang terlaksananya program pembelajaran.
 - g. Proses belajar mengajar dan hasilnya bermutu, serta bisa dipertanggungjawabkan terhadap siswa, lembaga, dan warga masyarakat.
 - h. Tidak saja bermanfaat bagi peserta didik di sekolah, tetapi juga memiliki resonansi sosial.
 - i. Terdapat kelebihan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan, pengajaran remedial, pelayanan BK yang bermutu, bimbingan kreativitas, dan pendidikan kedisiplinan.

Sementara itu, Namin Ibnu Solihin⁵⁶ menyebutkan sepuluh ciri sekolah unggul dari hasil percakapannya dengan Andi Budiman Jaya sebagai berikut.

- a. Dapat menempuh pendidikan tanpa melalui tahapan seleksi.
- b. Menerima siswa dari berbagai kepribadian.
- c. Sekolah dengan nilai moral terlebih dahulu.
- d. Sekolah yang secara berkala mengembangkan kualitas pendidik guru.
- e. Sekolah yang mampu melatih guru dan tenaga kependidikan.
- f. Sekolah yang terhubung dengan baik dengan wali murid, guru, serta pihak pengelola.

⁵⁶ <https://motivator Kreatif.wordpress.com/2015/04/15/10-ciri-sekolah-unggul>, Diakses pada tanggal 21 Mei 2019.

- g. Lingkungan sekolah mendukung proses pendidikan.
- h. Sekolah memiliki tradisi literasi sebagai program wajib di lingkungan sekolah.
- i. Sekolah *Go Green* dan *Go Health* (Sekolah Hijau dan Sehat).
- j. Sekolah terbuka dan berkenan memberikan panduan kesuksesan kepada sekolah lain.

Dari berbagai paparan ciri sekolah efektif di atas, kesimpulannya adakah sekolah efektif memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Memiliki visi misi yang terarah.
- b. Proses belajar mengajar berkualitas dengan *output* yang dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*);
- c. Kurikulum didesain baik dan komprehensif sesuai dengan tujuan dan motivasi belajar siswa.
- d. Memiliki kepemimpinan dalam pengajaran yang kuat.
- e. Memiliki harapan dan tanggung jawab tinggi terhadap prestasi siswa.
- f. Sekolah yang mengedepankan nilai-nilai budi pekerti (akhlak).
- g. Tersedianya sarana pengembangan bakat dan minat peserta didik.
- h. Masuk sekolah tanpa proses seleksi.
- i. Memiliki agenda rutin untuk pengembangan kualitas dan pelatihan bagi tenaga pendidik.
- j. Dukungan masyarakat sekitar yang tinggi.

Selanjutnya ciri-ciri sekolah efektif tersebut dihubungkan dengan input, proses dan *output* yang dapat digambarkan dengan skema berikut.

3. Tipe-tipe Sekolah Efektif.

Moedjiarto mengatakan bahwa setidaknya sesuai dengan nyata di masyarakat ada tiga jenis madrasah ataupun sekolah Islam yang efisien, yaitu berikut ini.

Pertama, jenis madrasah ataupun sekolah Islam berbasis anak pintar. Sekolah ataupun madrasah jenis ini menyeleksi secara ketat calon siswa dengan kriteria prestasi akademik yang ditorehkan. Walaupun KBM-nya tidak sangat baik atau terkesan “biasa”, tetapi sebab input siswa yang unggul, hingga sedikit banyak akan memengaruhi *output*-nya senantiasa unggul serta bermutu.

Kedua jenis madrasah ataupun sekolah Islam dengan basis sarana. Sekolah Islam ataupun madrasah dengan jenis kedua ini mayoritas akan menawarkan sarana yang kompetibel, serta mencukupi untuk mendukung aktivitas pendidikan. Madrasah dengan jenis ini akan mematok tarif lebih besar dari rata-rata sekolah ataupun

madrasah pada biasanya. Seperti madrasah ataupun sekolah Islam unggulan tingkat dasar di kota Malang misalnya, rata-rata uang pangkal antara lima sampai sepuluh juta rupiah. Bayaran tersebut dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas serta sarpras penunjang pembelajaran yang lain.

Ketiga, jenis madrasah ataupun sekolah Islam berbasis hawa belajar. Madrasah ataupun sekolah Islam jenis ini lebih memperhatikan hawa belajar yang positif, serta kondusif di area madrasah. Lembaga pembelajaran dengan jenis ini bisa menerima serta sanggup melakukan seleksi peserta didik yang diterima (*input*) walaupun kurang memiliki prestasi jadi lulusan (*output*) yang bermutu besar. Jenis ketiga ini merupakan jenis sangat sedikit ditemui sebab wajib bekerja ekstrakeras untuk menciptakan mutu yang unggul.⁵⁷

4. Versi sekolah menurut BAN S/M

Berbagai upaya dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional sekolah/madrasah (BAN-S/M) untuk melakukan penpukulan kualitas sekolah melalui strategi akreditasi lembaga pembelajaran tiap 5 tahun sekali. Akreditasi dilakukan dengan menetapkan bermacam kriteria serta fitur akreditasi yang wajib dipadati oleh SD/MI meliputi instrumen akreditasi, juknis, instrumen pengumpulan data, dan informasi pendukung, serta tata cara penskoran dan peneringkatan hasil akreditasi. Syarat serta fitur akreditasi tersebut sebagai bahan acuan untuk memperhitungkan SD dan MI melakukan proses akreditasi dalam melakukan program pembelajaran. Instrumen akreditasi tadi mencakup delapan komponen SNP.

Sekolah unggul dalam versi BAN-S/M adalah sekolah yang telah berhasil memenuhi persyaratan kebutuhan pendidikan yang disyaratkan dalam delapan kategori tersebut dengan nilai 91 atau lebih. Selanjutnya sekolah dengan status B (Baik) adalah sekolah/madrasah memperoleh nilai akhir sebesar 81 sampai dengan 90. Sekolah ini merupakan sekolah dengan mutu baik.

Sementara itu, menurut Achmad Sudrajat⁵⁸ karakteristik sekolah bermutu antara lain sebagai berikut.

- a. Sekolah menitikberatkan pada kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan internal maupun eksternal.

⁵⁷ Moedjiarto, *Sekolah Unggul* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 34.

⁵⁸ <https://achmad.sudrajat.wordpress.com/2018/10/08/ciri-sekolah-bermutu/> diakses pada tanggal 28 Nopember 2019.

- b. Sekolah selalu mengupayakan menghindari serta meminimalisasi permasalahan yang timbul dengan komitmen penerapan program kerja pembelajaran cocok dengan prosedur yang sudah disepakati.
- c. Sekolah mempunyai pengembangan sumber energi manusia (SDM) sehingga bisa menghindarkan diri dari bermacam,“ kehancuran psikologis”.
- d. Sekolah mempunyai strategi pencapaian mutu, baik kenaikan mutu pimpinan, tenaga pendidik, ataupun tenaga administratif.
- e. Sekolah memosisikan keluhan, kritik yang membangun serta kesalahan sebagai refleksi, untuk instrumen menunjang mutu sekolah.
- f. Sekolah mempunyai kebijakan perencanaan untuk menpukulin mutu pembelajaran, baik jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang.
- g. Melakukan pembenahan dan revisi dari banyak lini dengan mengaitkan segenap anggota cocok dengan job utama. Sebagai tanggung jawabnya.
- h. Sekolah mendesak serta menunjang seorang yang mempunyai mutu, serta kreativitas supaya bisa bekerja secara optimal.
- i. Sekolah menegaskan kedudukan serta tanggung jawab tiap orang sekolah, baik secara vertikal ataupun horizontal.
- j. Sekolah mempunyai langkah serta ketentuan penilaian yang baik.
- k. Sekolah menempatkan standar capaian sebagai instrumen pengembangan kualitas ke depan.
- l. Memandang kualitas pendidikan sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- m. Sekolah tetap berupaya melaksanakan kenaikan mutu secara terus menerus.

Sekolah yang tidak terakreditasi dianggap sebagai sekolah yang “tidak bermutu” karena mendapat nilai akhir yang kurang dari standar minimal terakreditasi (71), yaitu sebagai berikut.

- a. Hasil Akreditasi D (Kurang), jika memperoleh NA 61 sampai 70.
- b. Hasil Akreditasi E (Sangat Kurang), apabila mendapat NA 0 s/d 60.
- c. Standar Sarpras memperoleh nilai di bawah 61, berapapun hasil rata-rata dari delapan standar yang ada.

Keunggulan saat ini menjadi sesuatu yang penting dan harus diusahakan agar dapat mencetak penerus yang dapat menjawab problematika zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah At Thaha ayat 68.

Sebagaimana kandungan ayat di atas, pengelola sekolah harus memiliki komitmen kuat dan semaksimal mungkin untuk menumbuhkan nilai-nilai dan kompetensi unggul pada setiap siswanya agar nantinya

output yang dimiliki dapat benar-benar memiliki potensi unggul dan dapat senantiasa bermanfaat di tengah tantangan zaman⁵⁹.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan penelitian yang mengkaji tentang manajemen kurikulum. Penelitian tersebut sudah cukup banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran dari beberapa sumber peneliti terdahulu yang berhasil peneliti temukan antara lain:

Disertasi Suprihadi Saputro⁶⁰ tahun 2012 tentang Manajemen Kurikulum Sekolah, hasil penelitian menyebutkan (1) standar internasional untuk kualitas serta mutu layanan, produk, struktur, infrastruktur, serta desain integratif berbasis kompetensi, diprioritaskan sebagai dasar dalam identifikasi kebutuhan serta desain standar perencanaan kurikulum sekolah, 2) kurikulum sekolah berbasis kompetensi serta keterpaduan totalitas layanan dan mutu produk berstandar internasional secara kolaboratif, demokratis, transparan, dan bertanggung jawab; (3) rancangan silabus kompetensi dan materi kurikulum personal yang komprehensif disusun dan dijadikan kriteria standar dalam perencanaan program; pembedaan rencana pembelajaran individu, integrasi multimedia dan jaringan situs web internasional, infrastruktur yang kondusif serta evaluasi rencana yang diberikan secara komprehensif dan langsung, (4) relevansi dan responsivitas kurikulum sekolah dengan pergantian paradigma serta ketanggapan kebutuhan siswa.

Disertasi Mohammad Zaini⁶¹ tahun 2012 tentang Manajemen Kurikulum Terintegrasi pada 3 MA di Lingkungan Pesantren memberikan hasil penelitian sebagaimana berikut: (1) Manajemen kurikulum integritas pada madrasah di lingkungan pesantren berfungsi untuk menetapkan profesionalisme pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kurikulum integritas baru. Melalui rencana pengelolaan kurikulum integritas, kebutuhan peserta didik harus

⁵⁹ Moh Padil & Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 39-40.

⁶⁰Suprihadi Saputro, *Manajemen Kurikulum Sekolah Standar Internasional berbasis Integrasi Standar Nasional dan Cambridge International Primary Programme*. Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2012.

⁶¹ Mohammad Zaini. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi pada madrasah di lingkungan Pesantren (studi multikasus Pada MA Al Mawaddah Coper-Jetis Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya, dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2012.

direncanakan menjadi lebih baik dan efektif. (2) Implementasi kurikulum madrasah di lingkungan pesantren dapat meningkatkan profesionalisme guru dan siswa dengan mengacu pada kurikulum baru. (3) Evaluasi kegiatan kurikulum terintegrasi madrasah di lingkungan pesantren sudah sesuai menjadi dasar untuk tiga tempat. (4) Implikasi manajemen kurikulum madrasah di lingkungan pesantren terhadap pengelolaan kurikulum terpadu memenuhi kebutuhan ketiga lokasi tersebut.

Disertasi Zainal Abidin⁶² tahun 2012 tentang Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran SD Terpadu dengan Pesantren, hasil temuan penelitian menyatakan bahwa (1) model kurikulum integrasi pesantren dan sekolah dasar Islam adalah kurikulum yang terintegrasi melalui kerja sama antarkurikulum atau kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), (2) pengembangan pendidikan terpadu secara teknis bisa dipecah jadi dua tipe, yaitu akademik serta nonakademik. Pembelajaran Nasional, Kurikulum Departemen Agama, Kurikulum Pesantren serta muatan lokal, memakai sistem *full day school* serta asrama. Kurikulum terpadu didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai spirit ajaran serta motivasi. (3) Optimalisasi kemampuan yang dipunyai dicoba di sebagian faktor memakai metode selaku berikut: (a) keyakinan dan sokongan orang tua bertambah dimaksimalkan dengan jalinan kerja sama yang baik, (b) kultur rakyat dan keyakinan publik yang menunjang, (c) kehidupan religius, *controlling* yang kuat, diimplementasikan dalam spirit dan motivasi pada beribadah, (d) budaya organisasi yang bertenaga.

Jurnal⁶³ tentang manajemen kurikulum untuk peningkatan pembelajaran, menyampaikan bahwa manajemen kurikulum untuk peningkatan pembelajaran memberikan bahwa KTSP disusun pada rapat kepala sekolah beserta semua pengajar yang mengaitkan DUDI dan komite sekolah aplikasi KTSP yang dilaksanakan oleh SMKN Sabang dengan landasan administrasi yang telah disiapkan pada wujud perangkat pengajar bersumber pada evaluasi aplikasi manajemen KTSP hadapi sebagian hambatan belum terjadinya forum MGMP, kekurangan media serta perlengkapan aplikasi, terbatasnya posisi prakerin serta terdapatnya kualifikasi guru yg butuh ditingkatkan.

⁶²Zainal Abidin. *Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu Dengan Pondok Pesantren*. Disertasi Doktor Kependidikan dalam Bidang Manajemen Kependidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2012.

⁶³Hanifah Djafar, Murniati, Sakdiah Ibrahim, Manajemen kurikulum dalam peningkatan proses pembelajaran pada SMK negeri 1 Sabang, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 4, No. 2, November 2014, 99-108.

Muhtar Ghozzali dalam penelitian disertasi tahun 2015 tentang manajemen pengembangan kurikulum mulok, mengemukakan bahwa pengembangan program *Qiroatul Kutub* sebagai muatan lokal di madrasah aliyah dalam nanungan pondok pesantren artinya menjadi berikut 1) perencanaan pengembangan kurikulum muatan lokal *Qiroatul Kutub* yang berdasar pada kebutuhan warga Islam, prinsip perencanaanya terpadu serta memantapkan contoh *diniyah taqwimiyah*. 2) Penerapan pengembangan kurikulum mengenakan sistem pendidikan eksklusif melalui *bandongan* dan *sorogan*. 3) Penilaian model *takror* serta *imtihan* sistem belajar tuntas berbasis kitab kuning. 4) Pengembangan kurikulum juga mendukung prestasi belajar mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam serta mata pelajaran Bahasa Arab yang cenderung menentukan aktivitas keagamaan yang religius.

Disertasi Maryadi⁶⁴ tahun 2015 tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran karakter, hasil penelitian menunjukkan (1) dasar kurikulum, meliputi: sosiologis, filosofis, psikologis, dan teknis, (2) penyiapan kurikulum membuat fitur pembelajaran, (3) penyiapan pengajar berupa sosialisasi materi serta *training* metode pembelajaran, (4) aplikasi pembelajaran meliputi: (a) tujuan pembelajaran: menanamkan nilai moral, menyesuaikan sikap, serta menjauhi sikap tercela; (b) materi pembelajaran: ketuhanan, diri sendiri, zona sosial, serta spiritualitas; (c) tata metode pembelajaran: berpusat pada siswa dan pembiasaan; (d) sarpras dan media pembelajaran: musala, Lab. Budi Pekerti, kantin kejujuran, multimedia, bahan cetak, dan obyek raga. (e) evaluasi pembelajaran: observasi, skala sikap, dan laporan wali kelas; (f) akibat pembelajaran bersifat individual serta institusional. (5) evaluasi kurikulum untuk mengidentifikasi hambatan pendidikan.

Disertasi Muhammad Hanief⁶⁵ tahun 2015 tentang manajemen kurikulum kecakapan hidup di 3 pondok pesantren, hasil penelitian yang diperoleh adalah manajemen kurikulum kecakapan hidup di pondok pesantren, antara lain (1) perencanaan kurikulum kecakapan hidup pada pondok pesantren, (2) pengorganisasian serta pelaksanaan kurikulum

⁶⁴ Maryadi, *Manajemen kurikulum dan pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter (studi multi kasus pada SMP Pembaharuan, SMP Pembangunan, dan SMP Pengembangan di Kota Surakarta)*. Disertasi, Universitas Negeri Malang. Program Studi Manajemen Pendidikan 2015.

⁶⁵ Muhammad Hanief, *Manajemen kurikulum kecakapan hidup di pondok pesantren (studi multi kasus di PPAI Ketapang Kepanjen, Pondok Al-Munawariyah Bululawang, dan Pondol Modern Al-Rifa'i Gondanglegi Kabupaten Malang)*, Universitas Negeri Malang. Program Studi Manajemen Pendidikan 2015.

kecakapan hidup di pondok pesantren, (3) evaluasi kurikulum kecakapan hidup pada pondok pesantren, serta dampaknya di aspek personal dan vokasional di pondok pesantren.

Disertasi Subki⁶⁶ tahun 2015 tentang manajemen kurikulum PAI, penelitian menunjukkan hasil, yakni (1) pendidikan karakter yang diprogramkan sekolah untuk meningkatkan mutu akademik, yaitu *reward* prestasi, disiplin, berkemajuan, serta kerja keras, dan religius, toleransi serta peduli sosial, (2) pelaksanaan manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter pada manajemen kurikulum PAI menggunakan pendekatan sistemik, humanistik, dan integratif pada perencanaan, pengorganisasian, serta aplikasi, dan (3) implikasi internal dapat menaikkan prestasi baik akademik dan nonakademik.

Jurnal yang ditulis oleh Amilda dan Nina Wati,⁶⁷ tahun 2016 tentang Manajemen Kurikulum PAI di SDIT. Hasil penelitian menunjukkan, (1) manajemen kurikulum PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang meliputi aktivitas perencanaan berbentuk aktivitas penataan kurikulum PAI, pengorganisasian kurikulum PAI, penerapan kurikulum PAI serta supervisi kurikulum PAI. (2) Aspek yang menunjang implementasi manajemen kurikulum PAI mencakup tersedianya sarana berbentuk fasilitas serta prasarana yang mencukupi, kecerdasan partisipan didik, kompetensi guru serta profesionalisme guru dalam mengajar. Terdapatnya bonus pukul bonus belajar ataupun muatan lokal yang menunjang program belajar PAI semacam baca tulis Al-Qur'an (BTQ), serta lain-lain. Faktor yang menghambat jalannya kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kesulitan mentransfer mata pelajaran PAI kepada siswa, adanya beberapa siswa/siswi yang bermasalah di kelas, serta kurangnya kesiapan pengajar.

Jurnal yang ditulis oleh Wiji Hidayati⁶⁸ tahun 2016 tentang Manajemen Kurikulum PAI. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen kurikulum PAI dan akhlak jenjang sekolah menengah atas pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan

⁶⁶ Subki, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Studi multikasus di SMA Negeri 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram)*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015.

⁶⁷ Amilda dan Nina Wati, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Mulia Palembang. El-Idare Jurnal of Islamic : Education management*. Desember 2016. Vol 2 No 2 PP 16-30.

⁶⁸ Wiji Hidayati. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438H.195-225.

bermuatan keilmuan integrasi, interkoneksi antara *episteme bayani*, *irfani*, dan *burhani* pada perencanaan, pengorganisasian, penerapan serta supervisi buat kelas X pada modul utama "Meniti Kehidupan dengan Kemuliaan" dan "Amanah dalam Mengelola Wakaf". Untuk kelas XI pada modul utama merupakan "Bangkit Wahai Pejuang Islam" sebaliknya pada kelas XII modul pokok mangulas tentang "Meyakini Hari Akhir Menumbuhkan Semangat Beribadah".

Jurnal⁶⁹ yang ditulis oleh Irwan Fathurrochman tentang Implementasi Manajemen Kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan, Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Curup Kabupaten Rejang Lebong mengelola lembaganya dengan manajemen kurikulum tradisional dan dipadukan dengan penerapan kurikulum Depdikbud serta kurikulum Depag berdasarkan pada Permendikns Nomor 22 Tahun 2006, yakni a) penerapan kurikulum bersumber pada kemampuan, pertumbuhan, serta kondisi santri supaya bisa memahami kompetensi yang berguna untuk dirinya, b) pelaksanaan kurikulum dengan memakai lima pilar belajar, c) implementasi kurikulum membolehkan santri menerima pelayanan yang bertabiat revisi, pengayaan, dan akselerasi cocok dengan kemampuan yang dipunyai serta d) kurikulum diimplementasikan dengan suasana saling menerima serta menghargai, akrab, hangat, dan terbuka.

Jurnal⁷⁰ yang ditulis oleh S.N.Y Saím, & Idris, M. S tentang Paktek Manajemen Kurikulum, menyebutkan hasil penelitian bahwa: kepala sekolah memiliki peran menerapkan unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam pengelolaan kurikulum sekolah. Implementasi kebijakan kepala sekolah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kesimpulannya, kepala sekolah memiliki peranan penting untuk mencetak peserta didik yang berprestasi sebagaimana yang dicita-citakan dalam filsafat pendidikan nasional.

Jurnal tahun 2017 yang ditulis oleh Muhammad Azhari⁷¹ tentang Manajemen Kurikulum di PP. Ulumul Qur'an, hasil penelitian

⁶⁹ Irwan Fathurrochman, Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup, *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, 2017, 85-104.

⁷⁰ S.N.Y Saím, & Idris, M. S., Co-Curriculum Management Practiced By Principle in Secondary Level. *Social Science Elixir Soc. Sci.* 108 (2017) 47734-47736.

⁷¹ Muhammad Azhari, Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat), *Jurnal Analytica Islamica*: Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2017. 124-134.

membuktikan kalau: manajemen kurikulum dalam menaikkan kualitas pembelajaran berbentuk pelaksanaan kurikulum bersumber pada kebutuhan serta tingkatan keberhasilan dalam menggapai tujuan pendidikan, terlebih dalam mewujudkan tujuan pendidikan di pesantren. Pada manajemen kurikulum dicoba pengembangan tujuan kurikulum, materi kurikulum, proses kurikulum serta sistem penilaian dan evaluasi kurikulum di lembaga pesantren untuk menaikkan mutu pendidikan. Pengembangan tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan buat hidup berbagi kemandirian dan bisa menajaki pendidikan yang lebih tinggi.

Jurnal⁷² tahun 2018 tentang Manajemen Kurikulum Terpadu, yang ditulis oleh Zoga Adipratama memberikan hasil penelitian sebagaimana berikut ini. (1) Penyusunan perangkat pembelajaran selama satu tahun ajaran melalui perencanaan kurikulum kegiatan *workshop*. (2) Penyusunan kalender sekolah dilakukan setelah menerima kalender pendidikan nasional. (3) Penyusunan rencana kerja dilakukan di setiap akhir tahun ajaran baru sekolah dengan mengevaluasi setiap akhir tahun untuk menentukan rencana kerja baru berikutnya. (4) Kurikulum didesain oleh wakil kepala sekolah, tim kurikulum dan tim kurikulum memeriksa urgensi kemampuan mata pelajaran, kemudian berunding dengan kepala sekolah. (5) Menetapkan beban mengajar sesuai dengan jumlah guru dan jumlah pukul mengajar guru. (6) Melaksanakan rencana belajar mengajar setelah guru dan siswa mengaji. (7) Melakukan penilaian kurikulum secara komprehensif setiap hari Jumat untuk mengetahui kendala dan cara mengatasinya secara langsung.

Disertasi yang ditulis oleh Adi Suselo⁷³, tahun 2018 tentang Manajemen pengembangan kurikulum di dua SDI tahun 2018, dengan hasil penelitian, yakni 1) konsep pengembangan kurikulum integrasi kurikulum pesantren serta kurikulum nasional, 2) penerapan pengembangan kurikulum dengan mengembangkan sekolah penuh waktu (*full day*) dan program unggulan unggulan tahfiz Al-Qur'an, 3) hasil yang diharapkan siswa mampu memadukan kemampuan tahfizul Qur'an

⁷² Zoga Adipratama, dkk. Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam . *JAP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3 September 2018, 372-380.

⁷³ Adi Suselo, *Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Disertasi (Pascasarjana) IAIN Tulungagung. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2018.

dengan pengetahuan umum, siswa memiliki kebiasaan mengaji Al-Qur'an, memiliki karakteristik spiritual keagamaan, dan *output* sesuai harapan *stakeholders* agar semakin banyak mendapatkan kepercayaan publik sekaligus meningkatkan kualitas akademik.

Jurnal yang ditulis oleh Gita Tri Andini⁷⁴ tahun 2018 tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum, hasil penelitian menunjukkan kalau MTs Al-Falah Cicalengka berhasil melaksanakan pengembangan kurikulum melalui beberapa tahapan, yakni: (1) kepala sekolah merencanakan dengan bantuan asisten kepala sekolah, (2) kurikulum dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah yang mengacu pada silabus dan RPP, (3) kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan berupa pengembangan kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 revisi, (4) evaluasi dan penilaian kepala sekolah terhadap pengembangan kurikulum dilakukan dalam waktu satu semester dan guru mata pelajaran akan melakukan penilaian setelah setiap selesai proses pembelajaran.

Disertasi Ahmad Hosaini⁷⁵ tahun 2018 tentang Manajemen Kurikulum Pesantren, hasil penelitiannya sebagai berikut. Pertama, perencanaan kurikulum. Secara umum di pesantren evaluasi dilakukan pada waktu yang sama setiap tahun. Kedua, implementasi mata kuliah tersebut meliputi: (1) selain mata kuliah TMI murni yang digunakan di TMI Yamin, kurikulum pendidikan madrasah pesantren dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah, (2) terdapat uji kompetensi sebagai persyaratan lulus pondok pesantren, (3) di Sidogiri murni pesantren, ijazah bukanlah hal yang utama, dan tidak ada persyaratan untuk lulus dari lembaga lain seperti madrasah, (4) Pesantren Sidogiri, berfokus pada agama dan mengacu pada *turats*, sedangkan Pondok Pesantren Sukorejo dan Al-Amien menggabungkan keilmuan agama dan keilmuan umum. Ketiga, berkaitan dengan evaluasi kurikulum yang meliputi (1) evaluasi tahunan kurikulum pendidikan pesantren melalui musyawarah pesantren, (2) evaluasi PT setiap semester dan *review* kursus setiap dua tahun, (3) evaluasi pembelajaran sekolah dengan pelaksanaan ujian.

⁷⁴ Gita Tri Andini, Manajemen Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018 M/1440 H, (2018) 159-169, DOI: 1015575/isema.v3i2.5008.159-169.

⁷⁵Ahmad Hosaini, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Berdasarkan Tipologinya (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, dan Al-Amien Prenduan Sumenep)*. Disertasi. Jurusan Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2018.

Jurnal tahun 2019 yang ditulis oleh Zainur Roziqin⁷⁶ tentang Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul, hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa rencana yang digunakan oleh sekolah unggul dengan menekankan pada pembentukan kualitas mutu pendidikan.

Jurnal tahun 2019 yang ditulis oleh Istianatul Hasanah⁷⁷ tentang Manajemen Kurikulum Oliva. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa fungsi manajemen kurikulum sebagai teori manajemen umum yang dibagi menjadi tiga bidang, yakni: satu, planing, implementasi kurikulum, serta penilaian kurikulum. Metode pengelolaan manajemen kurikulum oliva bertabat simpel, paling tidak terdapat dua belas komponen yang saling memenuhi serta menghubungkan satu sama lain untuk menggapai suatu tujuan, dan saling berkaitan buat menggapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Jurnal yang ditulis oleh Mohamad Arief dan Rusman⁷⁸ tahun 2019 tentang Manajemen Kurikulum Karakter pada SDN, hasil penelitian menunjukkan kalau manajemen kurikulum berfungsi penting dalam keberhasilan perwujudan visi, misi, tujuan, serta rencana sekolah yang sudah dicanangkan. Salah satu aspek pendukung manajemen kurikulum merupakan perilaku serta gaya kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin dalam manajemen kurikulum, kepala sekolah berfungsi luar biasa dalam menginspirasi, memotivasi, keteladanan, supervisi akademik dan manajemen di semua elemen sekolah.

Jurnal tahun 2019 yang ditulis oleh Ade Wahidin⁷⁹ tentang Manajemen Kurikulum Sekolah Islami, hasil penelitian menemukan bahwa teori manajemen yang diungkapkan William Spriegel dengan cakupan *planning*, *organizing*, dan *controlling* kemudian diistilahkan dengan POC konsisten dengan manajemen SD IT SUIS dari segi kurikulum walaupun belum dapat sepenuhnya berjalan selaras dalam hal sumber daya manusia, infrastruktur dan pembiayaan.

⁷⁶ Zainur Roziqin, Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2019; 44-56.

⁷⁷ Istianatul Hasanah, Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epitemologis, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Mei 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmmp.v3i1.732>. 58-70.

⁷⁸ Mohamad Arief dan Rusman, Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2019. 38-54.

⁷⁹ Ade Wahidin, Manajemen Kurikulum Sekolah Islami: di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Bogor, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* P-ISSN: 2614-4018, Doi: 10.30868/im.v2i02.391. Published: 31/07/2019, 1-18.

Jurnal tahun 2019 yang ditulis oleh Affif Firdaus Subarkah¹, St. Y. Slamet, Mintasih Indriayu⁸⁰ tentang manajemen di SDII Al-Abidin. Hasil penelitiannya menyampaikan SDII Al-Abidin telah menerapkan tiga mata kuliah, antara lain: mata kuliah resmi (kursus 2013), mata kuliah JSIT dan mata kuliah Cambridge. Kurikulum 2013 bertujuan melatih lulusan yang dapat mengikuti standar kelulusan pemerintah. Kurikulum JSIT membekali etika/akhlak, agama, dan kurikulum Cambridge membekali siswa dengan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk mempersiapkan Revolusi Industri 4.0. Ketiga mata kuliah tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Tabel.2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian Judul penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Disertasi, Supriyadi Saputro, 2012.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada manajemen kurikulum sekolah standar internasional berbasis integrasi standar nasional dan CIPP	Menitikberatkan pada manajemen kurikulum sekolah integrasi standar nasional dan CIPP yang diprioritaskan pada standarisasi kualitas dan desain layanan, produk, dan sistem kendali mutu kurikulum.
2	Disertasi, Mohammad Zaini, 2012.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti Memfokuskan pada pengembangan kurikulum terintegrasi pada MA di lingkungan pesantren, studi multikasus di 3 MA swasta	Fokus pada konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya terintegrasi pada 3 MA di lingkungan pesantren: MA Al- Mawaddah, MAU Amanatul Ummah Surabaya, dan MA Nurul Jadid
3	Disertasi, Zainal Abidin, 2012	Terkait Manajemen kurikulum di pendidikan dasar	Peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pengembangan kurikulum dan	Menitikberatkan pada manajemen kurikulum (1) pelaksanaan pengembangan kurikulum (2)

⁸⁰ Affif Firdaus Subarkah¹, St. Y. Slamet, Mintasih, Curriculum Management in Education Era 4.0 at International Islamic Elementary School Al-Abidin Surakarta (SDII Al-Abidin), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 397 (ICLIQE 2019).

			pelaksanaan pengembangan pembelajaran pada sekolah dasar terpadu dengan pondok pesantren.	pelaksanaan pembelajaran (3) optimalisasi potensi keduanya pada SD terpadu dengan pondok pesantren.
4	Jurnal, Hanifah Djafar, Murniati, Sakdiah Ibrahim 2014.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada perencanaan manajemen kurikulum, pelaksanaan, dan evaluasi.	Fokus pada penyusunan KTSP dan kendala pelaksanaannya.
5	Disertasi, Muhtar Ghazzali, 2015.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada manajemen kurikulum muatan lokal <i>qiroatul kutub</i> dalam peningkatan mutu pendidikan di dua MA swasta.	Fokus pada konsep pengembangan kurikulum muatan lokal <i>qiroatul kutub</i> , dan implikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Darul Hikam dan MA Ar-Risalah Jember
6	Disertasi, Maryadi 2015.	Terkait manajemen kurikulum di pendidikan dasar	Peneliti manajemen kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter di 3 SMP	Fokus pada manajemen kurikulum meliputi (1) dasar-dasar kurikulum, (2) penyiapan kurikulum, (3) penyiapan guru, (4) pelaksanaan pembelajaran, dan (5) evaluasi kurikulum
7	Disertasi, Muhammad Hanief 2015.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti fokus pada manajemen kurikulum kecakapan hidup pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta dampaknya pada aspek personal dan vokasional.	Menitikberatkan pada perencanaan kurikulum kecakapan hidup, Kedua, pengorganisasian, pelaksanaan, Ketiga, evaluasi kurikulum, serta dampaknya pada aspek personal dan vokasional di pondok pesantren

8	Disertasi, Subki, 2015.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada implementasi manajemen PAI berbasis pendidikan karakter, dan implikasi internal untuk peningkatan mutu akademik,.	Menitikberatkan pada Pertama: nilai-nilai karakter yang dikembangkan, Kedua implementasi manajemen PAI berbasis pendidikan karakter, dan ketiga: implikasi internal.
9	Jurnal, Amilda dan Nina Wati, "Manajemen Kurikulum PAI di SDIT Harapan Mulia Palembang" 2016.	Terkait manajemen kurikulum di SDI	Peneliti memfokuskan pada manajemen kurikulum meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan kurikulum PAI, dan pengawasan.	Menitikberatkan pada pelaksanaan kurikulum PAI di SDI yang meliputi kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, beserta faktor pendukung dan penghambatnya.
10	Jurnal, Wiji Hidayati, 2016.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada manajemen kurikulum PAI dan budi pekerti jenjang SMA pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan	Menitikberatkan pada manajemen kurikulum PAI dan budi pekerti jenjang SMA pada POAC bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani
11	Jurnal, Irwan Fathurrochman 2017.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu santri dan meningkatkan daya saing.	Menitikberatkan pada implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu santri pondok pesantren dan upaya meningkatkan daya saing di era ekonomi global saat ini.
12	Jurnal, Sa'im, S.N.Y & Idris, M. S "Co-Curriculum Management Practiced By Principle in Secondary Level" 2017.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada proses manajemen kurikulum perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian oleh tim manajemen ko- kurikuler di sekolah.	Menitikberatkan pada peran kepala sekolah yang harus menerapkan unsur- unsur perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam pengelolaan kurikulum sekolah.

13	Jurnal, Muhammad Azhari 2017.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan kurikulum.	Menitikberatkan pada pengembangan tujuan kurikulum, materi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.
14	Jurnal, Zoga Adipratama, "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam", 2018.	Terkait manajemen kurikulum Di sekolah berciri khas Islam	Peneliti memfokuskan pada implementasi kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi	Mengacu pada manajemen kurikulum meliputi kegiatan perencanaan berupa <i>workshop</i> dan kegiatan penyusunan program; dan pelaksanaan dengan PBM, salat duha, menghafal al Quran; serta evaluasi
15	Disertasi, Adi Suselo, 2018.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti Memfokuskan pada Manajemen Pengembangan kurikulum untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di 2 SDI (multisitus).	Menitikberatkan pada perencanaan pengembangan kurikulum, Implementasi, dan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan di dua SDI.
16	Jurnal, Gita Tri Andini "Manajemen Pengembangan Kurikulum" 2018.	Terkait manajemen kurikulum di pendidikan dasar	Peneliti memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi Pengembangan Kurikulum.	Menitikberatkan pada proses pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi kurikulum di MTs Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung
17	Disertasi, Ahmad Hosaini 2018.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada (1) Perencanaan kurikulum pendidikan pondok pesantren, (2) Implementasi kurikulum dan (3) sistem evaluasi kurikulum.	Menitikberatkan pada: manajemen pendidikan pondok pesantren Berdasarkan 3 Tipologi yang berbeda (di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dan Al-Amien Prenduan).
18	Jurnal, Zainur Roziqin, "Menggagas Perencanaan	Terkait dengan bagian dari manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada konsep perencanaan kurikulum yang	Menitikberatkan pada beberapa kegiatan perencanaan yang digunakan oleh sekolah unggul, yaitu

	Kurikulum Sekolah Unggul” 2019.		digunakan pada sekolah unggul.	dalam menekankan kepada terbentuknya mutu pada sekolah unggul.
19	Jurnal, Istianatul Hasanah “Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva : Telaah Epistemologis” 2019.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada konsep manajemen kurikulum secara epistemologi.	Menitikberatkan pada manajemen Kurikulum Oliva itu bagaimana pengelolaan bersifat sederhana dan terdapat dua belas komponen yang saling melengkapi dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
20	Jurnal, Mohamad Arief, Rusman 2019.	Terkait manajemen kurikulum di pendidikan dasar	Peneliti memfokuskan pada manajemen kurikulum dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum	Menitikberatkan bahwa fungsi-fungsi dari manajemen kurikulum berperan besar dalam keberhasilan sekolah mencapai visi, misi, tujuan, dan program-program sekolah yang dicanangkan.
21	Jurnal, Ade Wahidin. 2019.	Terkait Manajemen Kurikulum di pendidikan dasar	Peneliti memfokuskan pada teori manajemen menurut William Spriegel yang mencakup <i>planning</i> , <i>organizing</i> , dan <i>controlling</i> atau disingkat POC	Menitikberatkan pada manajemen bahwa teori POC selaras dengan manajemen SD IT SUIS dalam aspek kurikulum, tetapi tidak sepenuhnya selaras dalam aspek SDM, sarpras, dan pembiayaan.
22	Jurnal, Affif Firdaus Subarkah, St. Y. Slamet, Mintasih Indriayu 2019.	Terkait manajemen kurikulum	Peneliti memfokuskan pada manajemen kurikulum dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum era pendidikan 4.0 di SDII Al-Abidin Surakarta.	Menitikberatkan pada manajemen dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum era pendidikan 4.0 di SDII Al-Abidin, bahwa di sini menerapkan tiga kurikulum yang meliputi: kurikulum resmi (Kurikulum 2013), Kurikulum JSIT dan kurikulum Cambridge.

Tabel 2.4
Posisi peneliti dari penelitian terdahulu

No	Nama peneliti dan Tahun	Judul, dan tempat penelitian	Pendekatan Penelitian dan Perspektif Teori	Orisinalitas
1	Siti Marfu'ah, 2020.	"Manajemen Kurikulum dalam Mewujudkan sekolah Efektif: Studi Multikasus di MI Muhammadiyah 1 Pare dan SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih Kabupaten Kediri"	Pendekatan kualitatif dengan perspektif teori sebagai berikut. 1. Desain kurikulum teori Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins dan teori K.F. Zuga 2. Implementasi kurikulum teori Dinn Wahyudin 3. Pengendalian kurikulum teori Louis E. Boone and David L. Kurtz	Meneliti manajemen kurikulum ditinjau dari desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan pengendalian kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar (MI dan SDI)

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir atau paradigma penelitian merupakan konsep berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan cara peneliti memandang fakta sosial dan perlakuan peneliti berdasarkan ilmu pengetahuan dan teori⁸¹. Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, dengan rancangan penelitian multikasus di MI Muhammadiyah 1 Pare dan SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih. Paradigma eksplanatori digunakan dalam penelitian multikasusu ini karena peneliti yakin bahwa objek penelitian itu unik dan mengandung kebenaran asli sehingga peneliti memosisikan objek penelitian sebagai "kasus". Kekhususan tersebut tampak berkaitan erat dengan objek pada konteks lingkungan, seperti keterikatan pada ruang dan waktu kasus sehingga dianggap tidak terjadi atau jarang terjadi di tempat dan waktu lain.

Paradigma interpretif ialah paradigma yang memandang kalau kebenaran serta kenyataan kehidupan nyata tidak cuma bisa dilihat dari satu sisi, tetapi mempunyai banyak sisi yang bisa dilihat serta diteliti sehingga bisa dipelajari dari bermacam sudut. Paradigma ini menolak asumsi kalau kebenaran ataupun pengetahuan yang terdapat wajib senantiasa diverifikasi supaya kebenaran tunggal bisa diwujudkan serta ditegakkan di masa depan. Paradigma ini meyakini kalau kenyataan dunia

⁸¹ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buah batu, 2008), 14.

ini terdiri dari banyak kebenaran yang saling terpaut. Untuk menarangkan kebenaran-kebenaran berikut keterkaitan di antara keduanya itu, manusia wajib mempunyai keahlian interpretasi ataupun keahlian menafsirkan bermacam fenomena yang ditangkap oleh pancaindra⁸².

Dalam perspektif peneliti, manajemen kurikulum mencakup kegiatan desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan pengendalian kurikulum baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kerangka berpikir untuk menyelesaikan penelitian ini dapat digambarkan dalam skema tentang kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

⁸² Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 203.

Skema 2.4.
 Kerangka Berpikir Penelitian

